

**KONSEP PEMBINAAN KARAKTER ANAK
MENURUT ABDUL MALIK FADJAR**



**MUHAMMAD SADDAM
NIM. 29173540**

**Tesis ini Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSEP PEMBINAAN KARAKTER ANAK
MENURUT ABDUL MALIK FADJAR**

**MUHAMMAD SADDAM
NIM. 29173540
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

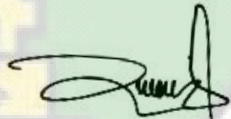
Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Sri Suyanta, M. Ag


Dr. Zulfatmi, M. Ag

LEMBAR PENGESAHAN
KONSEP PEMBINAAN KARAKTER ANAK
MENURUT ABDUL MALIK FADJAR

MUHAMMAD SADDAM
NIM. 29173540

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

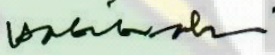
Tanggal: 27 Juli 2021 M
17 Zulhijjah 1442 H
TIM PENGUJI

Ketua


Dr. Hasan Basri, MA
Penguji,

Sekretaris,


Muhajir, M. Ag
Penguji,



Habiburrahim, M.Com., Ph. D
Penguji,



Dr. Silahuddin, M. Ag
Penguji,



Dr. Sri Suyanta, M. Ag



Dr. Zulfatmi, M. Ag

Banda Aceh, 01 November 2021
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Direktur,



(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)
NIP: 196330325 199003 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

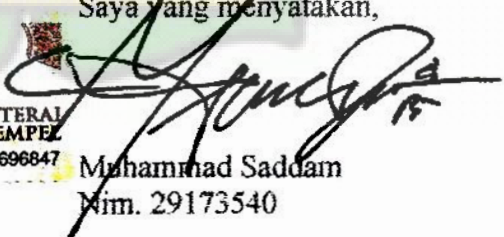
Nama : Muhammad Saddam
NIM : 29173540
Tempat/Tgl Lahir : Matang Sijuek, 2 Januari 1991
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 12 Juni 2021

Saya yang menyatakan,




Muhammad Saddam
Nim. 29173540

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “**Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar**”. Tesis ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Magister (S-2) pada prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry.

Salawat beserta salam penulis hadiahkan kepada seorang pejuang Islam Nabi Besar Muhammad *Ṣallahu Alaihi Wasallam* yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, serta *selawat* dan salam juga kepada keluarga dan para sahabatnya yang telah membantu dalam menegakkan ajaran Islam.

Selama penyusunan tesis ini dan selama perkuliahan di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis banyak mendapatkan dukungan, semangat dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. Sri Suyanta. M. Ag, sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga, memotivasi serta memberi pengarahan untuk penyelesaian tesis.
2. Ibu Dr. Zulfatmi, M. Ag, sebagai pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing dan memotivasi dalam penyelesaian tesis ini
3. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan.
4. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.

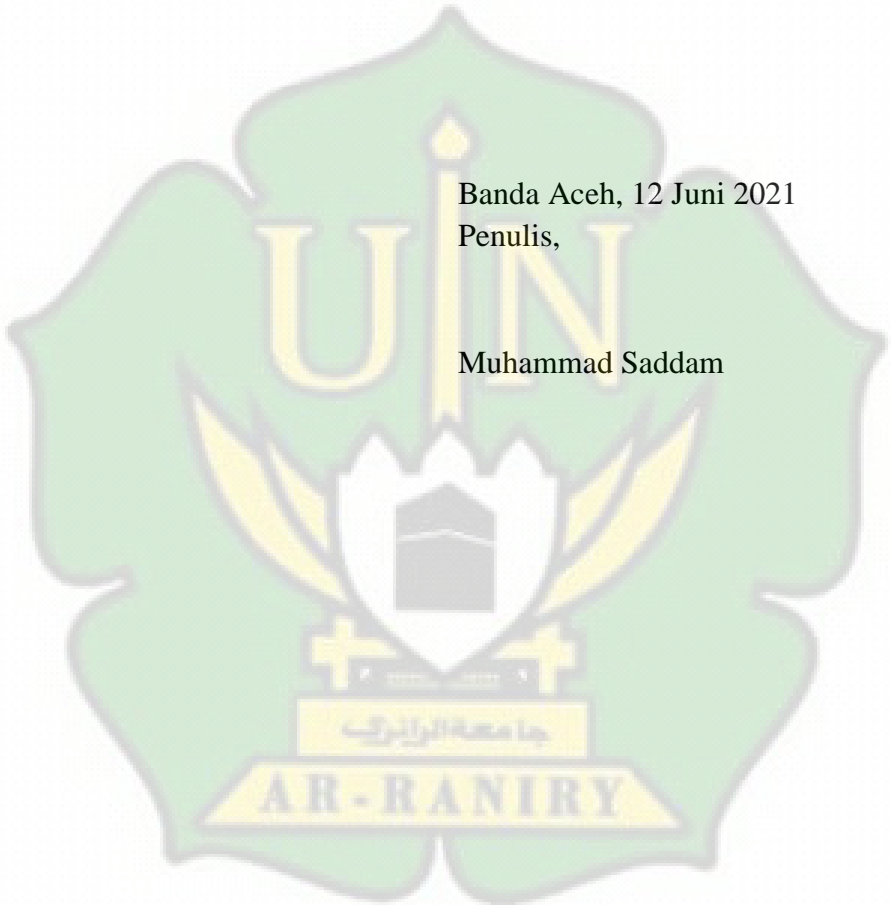
Kepada semuanya penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga semoga Allah membalas kebaikan bapak ibu.

Penulis menyadari dengan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan baik dalam metode maupun pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran serta koreksi untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Amin...

Banda Aceh, 12 Juni 2021

Penulis,

Muhammad Saddam



ABSTRAK

Judul Tesis : Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut
Abdul Malik Fadjar
Nama/NIM : Muhammad Saddam/29173540
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Zulfatmi, M. Ag
Kata Kunci : Pembinaan Karakter, Abdul Malik Fadjar

Abdul Malik Fadjar merupakan salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang banyak memberikan jasa dan pemikirannya dalam pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Selain sebagai pelaksana pendidikan, Malik Fadjar juga sebagai pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran-pemikiran Abdul Malik Fadjar terhadap pembinaan karakter anak, untuk menelusuri kebijakan Abdul Malik Fadjar dalam bidang pembinaan karakter, dan untuk mengetahui strategi penerapan pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam pembinaan karakter anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analisis* (analisis isi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter menurut Malik adalah dua dimensi hidup manusia yang harus dilakukan dengan baik, yaitu dimensi Ketuhanan (dengan nilai-nilai Islam, iman, ihsan dan taqwa), dan dimensi Kemanusiaan (dengan nilai-nilai silaturahmi, persaudaraan, persamaan dan berbaik sangka). Metode pembinaan karakter menurut Malik adalah metode keteladanan, pembiasaan dan metode dakwah. Pemikiran Malik bercorak *modernis-agamis* dan menurut aliran filsafat pendidikan termasuk dalam aliran *Progresivisme-rekonstruksionisme*. Strategi penerapan pemikiran Malik Fadjar dalam pembinaan karakter adalah dengan memberlakukan jam tambahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah. Kebijakan yang pernah Malik Fadjar lakukan yaitu: mengintegrasikan antara agama dan disiplin ilmu lainnya, merevisi kurikulum CBSA menjadi KBK, menghapus Ebtanas pada jenjang SD/MI dan merevisi UU Sistem Pendidikan menjadi UU Sisdiknas.

ABSTRACT

Name/NIM : Muhammad Saddam/29173540
Thesis Title : The Concept of Child Character Development
According to Abdul Malik Fadjar
Supervisors I : Dr. Sri Suyanta, M. Ag
Supervisors II : Dr. Zulfatmi, M. Ag
Keywords : Character Development, Abdul Malik Fadjar

Abdul Malik Fadjar is one of the leaders of Indonesian education who provides many services and thoughts in Islamic education and character education. Apart from being the implementer of education, Malik Fadjar is also a policy maker in the field of education. This study aims to examine Abdul Malik Fadjar's thoughts on children's character building, to explore Abdul Malik Fadjar's policies in the field of character building, and to find out strategies for implementing Abdul Malik Fadjar's thoughts in building children's character. This research is a type of library research with data analysis techniques in this study using the method of content analysis (content analysis). The results show that according to Malik's character, there are two dimensions of human life that must be done well, namely the divine dimension (with Islamic values, faith, ihsan and taqwa), and the Human dimension (with the values of friendship, brotherhood, equality and kindness). thought). The method of character building according to Malik is the method of exemplary, habituation and the method of da'wah. Malik's thoughts are modernist-religious and according to the flow of educational philosophy, it is included in the convergence flow. The strategy for implementing Malik Fadjar's thinking in character building is to impose additional hours in learning Islamic religious education in schools. The policies that Malik Fadjar has implemented are: integrating religion and other disciplines, revising the CBSA curriculum to become KBK, removing Ebtanas at the SD/MI level and revising the Education System Law to become the National Education System Law.

مستخلص

الاسم	: محمد سدام
رقم القيد	: ٢٩١٧٣٥٤٠
الإشراف	: ١ الدكتور سوري سويدان ناالماجستير
	: ٢ الدكتور ذوالفطمي الماجستير
الموضوع	: مفهوم تنمية شخصية الطفل عند عبد المالك فجر
المصطلحات الأساسية:	بناء الشخصية، عبد المالك فجر

كان عبد الملك فجر شخص معلوم قدم المتعددات في مجالات التعليم والأفكار في عالم التربية الإسلامية. هو الذي معلم يستفيد من منصبه المعلم التقارير التعليمية والتربوية، وهو سياسي ذكاء الفكر في مجال التعليم. فتهدف هذه الدراسة إلى التعرف على أفكار عبد الملك فجار في بناء سلوك الأطفال، واستكشاف استراتيجياته في ميدان الدراسة لتعليم سلوكهم، واستخدام هذه الأفكار في ذلك. هذا البحث هو نوع من البحوث المكتبية مع تقنيات تحليل البيانات في هذه الدراسة باستخدام طريقة تحليل المحتوى (تحليل المحتوى). وحصل الباحث على النتائج البحثية التي تتجلى من أنه السلوك الذي يراه مالك ، الضريين اللذين لابد ملاحظتهما، وهما القيم الدينية (مع القيم الإسلامية والإيمان والإحسان والتقوى) ، والقيم الاجتماعية (مع قيم الصداقة. والأخوة والمساواة والعطف). فكر). واستراتيجيات تطوير سلوك الشخصية عند مالك هو القدوة والتعود والدعوات. أفكار مالك هي أفكار حداثة دينية ووتوافق المعالم التربوية ، فإنها تدخل في تدفق التقارب. تتمثل استراتيجية تنفيذ تفكير مالك فجار في تطوير خيرية سلوك الفرد في فرض ساعات إضافية في تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدارس. والخطوات التي نفذها مالك فجار هي: دمج الدين والتخصصات الأخرى ، ومراجعة منهج جيسى ليصبح كيبك ، وإزالة أبتنس على مستوى سدامى ومراجعة قانون نظام التعليم ليصبح قانون نظام التعليم الوطني .

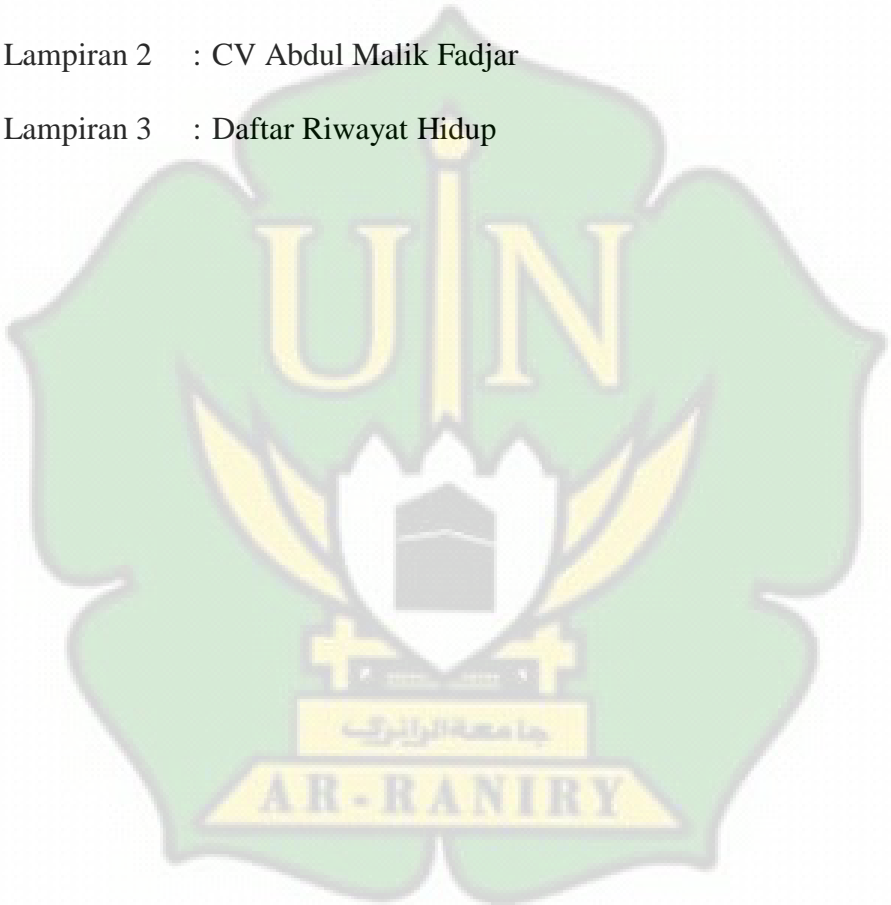
DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Definisi Operasional	7
1.6. Kajian Terdahulu	10
1.7. Metode Penelitian	12
1.8. Sistematika Penulisan	15
BAB II: KONSEP PEMBINAAN KARAKTER	16
2.1. Pengertian Pembinaan.....	16
2.2. Karakter	18
2.2.1. Pengertian Karakter	18
2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter.	24
2.2.3. Nilai-nilai Karakter.....	30
2.2.4. Karakter Anak	45
2.3. Strategi Penerapan Pembinaan Karakter	51
2.4. Metode Pembinaan Karakter Anak	52
2.3.1. Pengertian Metode Pembinaan Karakter Anak	52
2.3.2. Macam-macam metode Pembinaan Karakter Anak	53
2.5. Karakteristik Pemikiran.....	58
BAB III: KONSEP PEMBINAAN KARAKTER ANAK MENURUT ABDUL MALIK FADJAR	64
3.1 Biografi Abdul Malik Fadjar.....	64

3.2 Pengertian Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar.....	72
3.3 Pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam bidang Pendidikan dan Pembinaan Karakter Anak.....	76
3.4 Kebijakan Abdul Malik Fadjar dalam bidang pendidikan.....	91
3.5 Strategi Penerapan Pemikiran Malik Fadjar dalam Pembinaan Karakter Anak	93
3.6 Peta Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Malik Fadjar	97
3.7 Analisis Pemikiran Abdul Malik Fadjar terhadap Pembinaan Karakter Anak	97
3.8 Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Abdul Malik Fadjar.....	106
3.9 Konsep Karakter Menurut Penulis	107
BAB IV PENUTUP	108
4.1. Kesimpulan	108
4.2. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry tentang Pengangkatan Pembimbing Tesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : CV Abdul Malik Fadjar
- Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia ini. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya

¹Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.7

²Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84

mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), orang tua atau lingkunganlah yang menjadikan anak tersebut menjadi baik tidak. Sebagaimana sabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَالِدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ
عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ
كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ
إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (H.R. Muslim, No.4803).³

Dari Hadits di atas dapat diketahui bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah, orang tua dan lingkungan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang apakah ia

³Hadish tentang kelahiran anak dalam keadaan firah
<https://www.hadits.id/hadits/muslim/4803>

menjadi baik atau sebaliknya. Untuk membentuk karakter anak yang baik orang tua harus berperan penting dan ikut serta dalam mengawasi tumbuh kembang anakan serta memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya.

Definisi karakter menurut pengamatan filsuf kontemporer bernama Michael Novak adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁴ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵

Menurut pendapat yang lain menjelaskan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan.⁶ Menurut Darmiyati Zuchdi karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁷

⁴Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

⁵Mansur Muchlis, *Pendidikan Karakter (Menjawab tantangan Krisis Multidimensional)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 84

⁶Dharma Koesoema, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Badung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

⁷Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 16.

Sedangkan menurut Suyanto yang dikutip dari Akhmad Muamimin Azzet, bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁸ Berdasarkan pengertian karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter adalah pengetahuan, sikap, moral, perilaku dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan dengan karakter tersebut seseorang akan menjalani kehidupannya dalam masyarakat.

Pembinaan karakter adalah sebuah usaha pembinaan pada proses pengembangan posisi (fitrah) dari sisi eksternal melalui pengaruh lingkungan yang baik. Pembinaan karakter menurut Abdul Malik Fadjar adalah pembinaan yang mampu menghasilkan sumber daya yang tangguh untuk mewujudkan manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial dan spiritual serta memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun ulet serta inovatif.

Pembinaan karakter bukan hanya melahirkan manusia yang cerdas pengetahuan, tetapi juga kepribadian dan tindakannya. Idealnya pendidikan harus melahirkan manusia yang terampil keahliannya, cerdas intelektualnya dan mulia akhlaknya sehingga menjadi manusia yang sempurna, inilah yang disebut dengan manusia berkarakter.

Sentralisasi pendidikan yang terjadi selama ini menciptakan kesadaran atas nilai-nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya keunikan manusia serta anak didik. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan jati diri dan kepekaan sosialnya. Dunia pendidikan menjadi tergantung pada pusat kekuasaan yang

⁷Akhmad Muamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.16.

menempatkan dan menjadikannya sebagai alat politik dan kebudayaan, bukan praktik politik dan kebudayaan itu sendiri.⁹

Sekarang ini ketika melihat generasi muda sangat mengiris hati mengingat banyaknya anak-anak yang rendah karakter, terjerumus dalam narkoba, pergaulan bebas dan kurangnya pemahaman aqidah islamiyah (ilmu *tauhid*). Oleh karena itu, untuk memperbaiki karakter siswa perlu diperbaiki lebih dahulu segi pendidikannya, maka diperlukan satu konsep pendidikan/pembinaan yang bisa aplikasikan pada anak, dengan memperbaiki karakter anak akan melahirkan manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang mengkolaborasikan ilmu dan moral adalah Abdul Malik Fadjar. Selain pelaksana kebijakan pendidikan, Malik juga sebagai pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan. Dalam tulisan-tulisannya, beliau menyebutkan nilai-nilai budi pekerti yang harus ditanamkan kepada anak. Akan tetapi, untuk kata karakter beliau lebih sering menyebutkan kata-kata moral, budi pekerti dan akhlak. Namun, kata moral, budi pekerti dan karakter secara garis besar memiliki makna yang sama yaitu nilai atau sifat-sifat mulia yang harus dimiliki seseorang agar bisa menjadi manusia yang sempurna dan berguna bagi orang lain.

Pendidikan menurut Abdul Malik Fadjar adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan tinggi.¹⁰ Tentang pendidikan budi pekerti luhur, Al-Qur'an mengungatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan

⁹Abdul Munir Mul Khan, *Dunia Pendidikan Sebagai Perang Kekerasan dalam Melawan Kekerasan*, (Yogyakarta: PPIRM, 2000), hlm. 35

¹⁰Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Fajar Dunia, 1999), hlm. 5

keluarga dari azab neraka, yakni dengan menanamkan taqwa kepada Allah dan budi pekerti luhur. Islam mengajarkan untuk meninggalkan keturunan yang kuat dan pintar agar mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya.

Karakteristik pemikiran pendidikan karakter Abdul Malik Fadjar adalah mengintegrasikan antara ilmu dengan moral sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu dan moral itu sendiri. Sehingga dari rahim pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh yang berwujud manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, serta memiliki kepribadian muslim atau insan kamil, yaitu kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu.

Dalam kajian ini pembahasannya lebih fokus pada konsep pembinaan karakter anak menurut Abdul Malik Fadjar. Berdasarkan latar belakang di atas, tesis ini membahas tentang “Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, yang menjadi pertanyaan dalam kajian ini adalah:

- 1.2.1. Bagaimana pemikiran-pemikiran Abdul Malik Fadjar terhadap pembinaan karakter anak?
- 1.2.2. Bagaimana kebijakan Abdul Malik Fadjar dalam bidang pembinaan karakter?
- 1.2.3. Bagaimana strategi penerapan pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam pembinaan karakter anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1. Mengkaji pemikiran-pemikiran Abdul Malik Fadjar terhadap pembinaan karakter anak.

- 1.3.2. Menelusuri kebijakan Abdul Malik Fadjar dalam bidang pembinaan karakter.
- 1.3.3. Untuk mengetahui strategi penerapan pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam pembinaan karakter anak.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1.4.1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna:
 - 1.4.1.1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambahkan khazanah pengetahuan tentang pendidikan karakter.
 - 1.4.1.2. Dapat digunakan bagi para peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam melakukan penelitian tentang pembinaan karakter anak.
- 1.4.2. Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna:
 - 1.4.2.1. Sebagai informasi bagi tenaga pendidikan tentang konsep pembinaan karakter bagi peserta didik.
 - 1.4.2.2. Memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
 - 1.4.2.3. Sebagai bahan evaluasi bagi sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan non-formal terhadap proses pembinaan karakter anak.

1.5. Definisi Operasional

1.5.1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan

mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

1.5.1.1. Pendekatan informatif yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.

1.5.1.2. Pendekatan partisipatif, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

Pendekatan eksperiensial dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

1.5.2. Karakter Anak

Menurut Darmiyati Zuchdi karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perkataan dan perbuatan

¹¹Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), hlm. 17

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹²

Menurut Malik Fadjar pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi. Mengenai pendidikan budi pekerti luhur, Al-Qur'an mengingatkan agar semua orang memelihara diri dan keluarga dari api neraka, yaitu dengan menanamkan takwa kepada Allah dan berbudi pekerti luhur.¹³

Untuk kata karakter Malik menggunakan kata moral, budi pekerti dan akhlak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Malik bahwa nilai-nilai budi luhur sangat perlu ditanamkan kepada anak agar menjadi anak yang berhati baik dan mampu menerbarkan kebaikan kepada sesama. Kemudian perwujudan nyata dari nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari.¹⁴

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.¹⁵

¹²Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 16.

¹³Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Fajar Dunia, 1999), hlm. 5

¹⁴Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm.13.

¹⁵M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 8.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter anak adalah sikap bawaan yang ada pada anak itu sendiri atau disebut juga dengan akhlak yang dimiliki oleh seorang anak. Oleh karena itu, agar anak memiliki karakter yang baik maka harus diberikan pendidikan yang baik yang bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa harus memusatkan pada satu kecerdasan saja dan membina akhlaknya agar anak tersebut menjadi insan kamil dimuka bumi ini.

1.6. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelitian yang dilakukan ditemukan kajian tentang pembinaan karakter yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Kajian ini berisi sejumlah informasi yang didokumentasikan baik dalam bentuk tulisan maupun non-tulisan, dengan tujuan untuk meningkatkan sentivitas peneliti, agar cepat tanggap terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun beberapa kajian yang telah dilakukan tentang pendidikan karakter atau tentang pemikiran Abdul Malik Fadjar adalah sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Farvin Sabilla Martin dengan judul “*Pendidikan Karakter (Telaah Kritis Pemikiran Abdul Malik Fadjar Tahun 1990-2010)*”. Berdasarkan hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa karakteristik pemikiran pendidikan karakter Abdul Malik Fadjar adalah mengintegrasikan antara ilmu dan moral agar tidak ada dikotomi antara ilmu dan moral itu sendiri. Sehingga dari rahim pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh yang berwujud manusia cerdas intelektual, sosial dan spiritual sehingga melahirkan insan kamil.¹⁶

¹⁶ Farvin Sabilla Martin ”*Pendidikan Karakter (Telaah Kritis Pemikiran Abdul Malik Fadjar Tahun 1990-2010)*,(e- Journal), eprints.ums.ac.id, diakses pada tanggal 15 November 2020.

Jurnal yang di tulis oleh Hikmat Kamal dan Abuddin Nata dengan judul “*Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*”. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan A. Malik Fadjar bercorak modernis-agamais. Menurut Malik Fadjar pendidikan dibangun dan dikembangkan sebagai sistem sekaligus aktivitas di masyarakat, bangsa dan negara secara terencana. Kemudian pengembangan SDM harus bermuara untuk memperkuat kebudayaan sebagai akar dan pendukung kelangsungan pendidikan.¹⁷

Tesis yang ditulis oleh Rahmati dengan judul “*Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMAN I Dewantara*”. Berdasarkan hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa pelaksanaak pendidikan karakter di SMAN I Dewantara dilakukan dengan pengintegrasian, memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, memberikan teguran, memberikan arahan dengan spontan kepada siswa yang melanggar, dan saling mengingatkan antara guru dengan siswa. Pendidikan karakter dalam upaya mengatasi perilaku negatif siswa belum efektif, kendalanya adalah kurangnya kesadaran siswa, partisipasi orang tua, pengaruh budaya dan arus informasi global.¹⁸

Dari beberapa kajian yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas dan belum ada yang mengulasnya, perbedaan tesis ini dengan kajian pendahuluan di atas adalah fokus kajian serta tujuan penelitian. Kajian di atas pembahasanya lebih

¹⁷Hikmat Kamal dan Abuddin Nata “*Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*”. (*e-Journal*), *Ta'dibuna (Jurnal Pendidikan Islam)*. ejournal.uika-bogor.ac.id, diakses pada tanggal 15 November 2020.

¹⁸Rahmati, *Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMAN I Dewantara*, (Tesis), (Program Pascasarjana UIN A-Raniry Banda Aceh, 2015).

kepada pemikiran A. Malik Fadjar secara umum. Sedangkan dalam kajian ini akan membahas konsep-konsep pembinaan karakter anak menurut pemikiran Abdul Malik Fadjar.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.¹⁹ Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah tertulis atau teks ilmiah yang berkenaan dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian dan juga bahan-bahan bacaan yang berkaitan tentang konsep pembinaan karakter anak menurut Abdul Malik Fadjar.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.²⁰

1.7.2. Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data langsung yang diperoleh dari sumber pertama di lokasi

¹⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3

²⁰ Sykur Kholil, *Metode Penelitian*, (Bandung: Citapusaka Media, 2006), hlm. 5

penelitian atau objek penelitian.²¹ Data primer dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Abdul Malik Fadjar yang beliau tulis sendiri yang berkaitan dengan pembinaan karakter. Data-data tersebut menjadi data utama dalam kajian ini. Sedang data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber lainnya mengenai pemikiran-pemikiran Abdul Malik Fadjar yang ditulis oleh orang lain dan buku-buku yang berkaitan dengan pembinaan karakter.

1.7.3. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah telaah dokumenter (telaah kepustakaan), yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”.²² Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah teori-teori yang pembahasannya terkait dengan penelitian ini yaitu tentang pemikiran-pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang konsep pembinaan karakter.

Dalam menelaah dokumenter mengenai penelitian ini, penulis melakukan beberapa langkah yaitu:

1.7.3.1. Menetapkan masalah yang akan dibahas

1.7.3.2. Menyusun pembahasan dan kerangka yang sempurna

²¹M. Burhan Bunging, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 122.

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 221.

1.7.3.3. Menelaah pemikiran-pemikiran Abdul Malik Fadjar yang terdapat dalam berbagai buku yang berkaitan dengan pembinaan karakter.

1.7.3.4. Menarik kesimpulan

1.7.4. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Menurut Wimmer dan Dominick analisis isi adalah suatu prosedur yang sistematis yang dirancang untuk menguji isi informasi yang direkam.²³ Analisis isi juga diartikan sebagai suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku yang terbuka dari komunikator.²⁴ Sedangkan langkah-langkah dalam menganalisis data dalam tesis ini yaitu:

1.7.4.1. Pengumpulan data, Peneliti mencatat semua secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil berbagai kajian kepustakaan.

1.7.4.2. Reduksi data. Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang direduksi.

1.7.4.3. Penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah membaca dan memilah-milah data-data yang

²³Sykur Kholil, *Metode Penelitian...*, hlm. 5.

²⁴Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 44

penting, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengolah data-data tersebut untuk kemudian disajikan secara sistematis.

- 1.7.4.4. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

1.8. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teoritis yang meliputi sub bab diantaranya: definisi karakter, teori pengembangan karakter, nilai-nilai karakter, pengertian anak, tugas dan kewajiban seorang anak, serta metode pembinaan karakter.

Bab III merupakan kajian tentang pemikiran Abdul Malik Fadjar mengenai pengertian karakter anak, metode pembinaan karakter anak serta analisis hasil pemikiran Abdul Malik Fadjar.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang penulis paparkan berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuannya untuk menjadikan manusia yang optimal dan insan yang mandiri.¹

Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, terarah, bertanggung jawab oleh orang dewasa atau orang yang berilmu pengetahuan untuk mengembangkan dan membimbing anak agar memiliki karakter yang baik dan mampu menebarkan kebaikan bagi orang lain.

Ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan dalam proses pembinaan, yaitu:²

2.1.1. Pendekatan *informatif*

Pendekatan *Informatif* merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara menyampaikan informasi kepada peserta didik, dan peserta didik dianggap belum tahu dan belum memiliki pengalaman, sehingga informasi yang diberikan bermanfaat bagi peserta didik ataupun sebagai pengulangan bagi mereka.

¹Simajuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 2001) hlm. 48

²Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodanya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), hlm. 17

2.1.2. Pendekatan *Partisipatif*

Pendekatan *partisipatif* adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara peserta didik diarahkan untuk berpartisipasi atau belajar bersama. Misalnya pembinaan sikap gotong royong dan saling membantu, selain menjelaskan materi, peserta didik diminta untuk terlibat langsung dalam kegiatan tersebut

2.1.3. Pendekatan *Eksperiensial*

Pendekatan *eksperiensial* merupakan yang dilakukan dengan cara peserta didik langsung terlibat dalam pembinaan yang disebut dengan belajar sejati, karena peserta didik terlibat langsung dalam situasi tersebut atau memiliki pengalaman sendiri. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan cara anak diminta untuk menceritakan pengalamannya mulai dari bangun pagi sampai tidur kembali, kemudian meminta anak menjelaskan nilai-nilai kebaikan yang telah ia lakukan selama satu hari tersebut.

Pentingnya pembinaan moral remaja adalah untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara. Dilihat dari aspek regenerasi, maka persoalan pembinaan remaja menjadi lebih penting.³ Sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, remaja lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga benar-benar merupakan jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai agama yang luhur.

³Audah Mannan, *Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja*, Journal (Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1 Thn. 2017), hlm. 61

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses membimbing, mengarahkan dan mengajarkan serta menumbuh kembangkan kepribadian anak yang dilakukan secara sadar, baik formal maupun non formal, dengan tujuan menjadikan anak-anak yang memiliki moral dan akhlak yang baik dan mereka bermanfaat untuk orang lain.

2.2. Karakter

2.2.1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan yang nyata atau perilaku sehari-hari. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.⁴

Menurut Heri Gunawan pengertian karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik, baik yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama dan hukum, tatakrama, budaya serta adat istiadat.⁵

Menurut Tadzkirotum Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi

⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 3

⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 18

(*motivations*), keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁶ Pengertian karakter menurut pengamatan filsuf kontemporer bernama Michael Novak adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁷

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral, hal ini diperlukan agar anak memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.⁸

Soemarsono Soedarsono mengartikan karakter sebagai nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga mencek jadi nilai intrinsik yang melandasi pemikian, sikap dan

⁶M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, Journal Volume 19 No. 2, November 2011, hlm. 292

⁷Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

⁸Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hlm 85

perilaku kita.⁹ Pendidikan karakter juga diartikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹⁰

Dalam Islam karakter dikenal dengan istilah akhlak, sebagaimana yang dijelaskan oleh Iman Al-Ghazali, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.¹¹ Sebagian para ahli membedakan karakter dengan akhlak. Karakter lebih umum dan digunakan oleh orang Barat sedangkan dalam dunia Islam dikenal dengan akhlak. Jika dilihat secara sekilas memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mewujudkan manusia yang baik dan religius, namun yang dipandang oleh karakter baik belum tentu menurut akhlak itu baik. Oleh karena itu, sebagai umat Islam dan dalam pendidikan Islam sebaiknya nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak atau peserta didik adalah nilai-nilai akhlak karena bersumber dari AL-Qur'an dan Hadits.

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik. Akhlak memiliki nilai yang mutlak, karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada pada kondisi apapun.

⁹Soemarsono Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), hlm. 93.

¹⁰Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 18-19

¹¹Soemarsono Soedarsono, *Karakter...*, hlm. 93

Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang terhormat.¹²

Menurut Abdul Malik Fadjar, tujuan utama pendidikan adalah pendidikan moral (akhlak) dan pengembangan kecakapan keahlian. Mengenai akhlak, prinsip dan permasalahannya adalah sama untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Sedangkan keahlian terdapat perbedaan keperluan manusia sesuai dengan tempat dan zamannya. Di zaman modern, diperlukan keahlian pendidikan modern sesuai dengan zamannya agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.¹³

Dalam Islam suri teladan yang baik sebagai *the best of sample* adalah Nabi Muhammad saw yang harus diteladani oleh umat Islam, karena beliau memiliki akhlak yang sempurna. Tujuan Allah mengutus beliau ke bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana yang terdapat dalam Hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu:

أَمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlaq. (HR.Baihaqi)

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa tujuan Allah mengutus Rasulullah ke permukaan bumi adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dan Rasulullah sebagai teladan bagi umat manusia. Allah telah menganugerahkan akhlak yang sempurna kepada Rasulullah mulai dari masa

¹²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 72.

¹³Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Fajar Dunia, 1999), hlm. 7

kanak-kanak beliau sampai wafat. Oleh karena itu kita sebagai manusia biasa harus meneladani apa yang telah Rasulullah contohkan.

Dari penjelasan di atas dan diketahui bahwa pengertian karakter dan akhlak adalah sama-sama mengatur nilai-nilai perilaku manusia baik berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan. Hanya saja dalam Islam hal tersebut dikenal dengan akhlak, sedangkan karakter berlaku untuk umum baik dalam Islam maupun non Islam.

Pembinaan karakter anak bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahma Saebani tujuan pendidikan karakter adalah untuk:¹⁴

- 2.2.1.1. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab
- 2.2.1.2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- 2.2.1.3. Membina kepekaan sosial peserta didik
- 2.2.1.4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.
- 2.2.1.5. Membentuk kecerdasan emosional
- 2.2.1.6. Membentuk anak didik yang berwatak kasih sayang, sabar, bertanggung jawab, beriman, takwa, amanah, jujur, adil dan mandiri.

Pembinaan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada

¹⁴Hamdani Hamid dan Beni Ahma Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 39

pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional tujuan pembinaan karakter adalah:

- 2.2.1.1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2.2.1.2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 2.2.1.3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 2.2.1.4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- 2.2.1.5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Pembinaan karakter juga memiliki fungsi tersendiri sebagaimana terdapat dalam Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- 2.2.1.1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

- 2.2.1.2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 2.2.1.3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.¹⁵

Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari sejak usia 0-8 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah, tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh.

Kemudian karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Sehingga karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar pada diri anak-anak. Oleh karena itu, jika sejak kecil anak sudah

¹⁵Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 86

dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak itu akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika ia tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut.¹⁶

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu:¹⁷

2.2.2.1. Faktor biologis

Faktor biologis adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Ada beberapa faktor yang termasuk dalam faktor biologis, yaitu:

- 2.2.2.1.1. **Keturunan.** Faktor ini merupakan kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tuanya. Sifat yang diturunkan orang tua kepada anak bisa berupa sifat jasmaniah maupun sifat rohaniyah.
- 2.2.2.1.2. ***Instink* (Naluri).** Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir yang merupakan bawaan asli manusia sejak lahir. Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mudharat, tergantung cara pengekspresiannya. Seperti naluri makan, jika diperturutkan maka tidak peduli makanan itu halal ataupun haram. Islam mengajarkan umatnya untuk makan makanan yang baik dan halal. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 168:

¹⁶Fifi Noviaturrahmah, *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*, Journal Pendidikan Agama Islam Vol. XI, No. 2, Desember 2014, diakses pada tanggal 30 April 2021.

¹⁷Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 16

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah: 168)

2.2.2.2.Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan hidup, pendidikan, kondisi masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter anak. Keluarga berperan penting dalam pembinaan atau pembentukan karakter anak, terutama peran ibu, karena ibu merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Seorang ayah juga tidak kalah penting perannya dalam membina karakter anak. Melalui seorang ibu anak akan belajar kelembutan dan kasih sayang, melalui seorang ayah anak akan belajar sikap percaya diri dan pantang menyerah.

Pada keluarga inti, peran utama penanaman karakter terletak pada ibu dan ayah. Menurut Gunandi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ibu dan ayah dalam mengembangkan karakter anak, yaitu:¹⁸

2.2.2.2.1. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanta ketentraman akan sulit bagi anak untuk belajar apapun dan anak mengalami hambatan

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 9.

dalam pertumbuhan jiwanya, ketegangan dan ketakutan adalah kondisi yang buruk bagi perkembangan karakter anak.

- 2.2.2.2.2. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya bukan dari apa yang didengarnya.
- 2.2.2.2.3. Mendidik anak yaitu mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkannya.

Selain faktor biologis dan lingkungan, faktor internal anak juga bisa mempengaruhi karakternya. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara berkelanjutan mempengaruhi manusia, yang meliputi intrinsik biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran, serta insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani dan hawa nafsu.¹⁹

Dari penjelasan di atas, orang tua harus memaksimalkan pembinaan karakter anaknya dalam lingkungan keluarga. Jika orang tua gagal dalam membina karakter anak, maka pendidikan formal juga akan sulit untuk membina karakter anak tersebut. Untuk mewujudkan karakter yang baik bagi seorang anak harus ada kerja sama yang baik antara orang tua, pendidikan, dan lingkungan sekitar. Bagi orang tua dalam mendidik atau membina karakter anak harus menyadari tanggung jawabnya terhadap anak. Tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua antara lain:²⁰

2.2.2.2.1. Memelihara dan membesarkan

¹⁹M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I-tishom Cahaya Umat, 2006), hlm. 26

²⁰ Wiji Suwarsono, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 40-41

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang harus dilaksanakan oleh orang tua dengan memberikan makanan, minuman, pakaian, perawatan agar anak dapat tumbuh dengan baik, sehat dan sempurna.

2.2.2.2.2. Melindungi dan menjamin kesehatannya

Orang tua bertanggung jawab melindungi anaknya serta menjaga kesehatan anaknya, baik itu kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani.

2.2.2.2.3. Memberikan Pendidikan

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, berakhlak mulia dan juga dapat berguna bagi kehidupan anak nantinya serta dapat bermanfaat bagi kehidupan sosial.

2.2.2.2.4. Membahagiakan kehidupan anak

Kebahagiaan anak juga kebahagiaan bagi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus membahagiakan kehidupan anaknya dengan memberikan kasih sayang yang penuh serta memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan usianya. Itu semua dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, saling menghormati, disiplin dan bertanggung jawab.

2.2.2.2.5. Kasih sayang

Orang tua harus memberikan kasih sayang yang penuh kepada anaknya agar ia bisa tumbuh menjadi anak yang mandiri serta percaya diri.

Kemudian bagi seorang pendidik atau orang tua harus memperhatikan perkembangan dan kepribadian anaknya, agar

bisa memberikan cara yang baik dalam membina karakter mereka seperti psikologis dan keninginan anak. Dengan mengenali kepribadian dan psikologis anak, akan memudahkan orang tua atau pendidik dalam membina karakter anak.

Keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kelulusan, meliputi:²¹

- 2.2.2.2.1 Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- 2.2.2.2.2 Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- 2.2.2.2.3 Menunjukkan sikap percaya diri
- 2.2.2.2.4 Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- 2.2.2.2.5 Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan nasional
- 2.2.2.2.6 Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif
- 2.2.2.2.7 Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
- 2.2.2.2.8 Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- 2.2.2.2.9 Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- 2.2.2.2.10 Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
- 2.2.2.2.11 Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
- 2.2.2.2.12 Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat

²¹Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan...*, hlm. 88

- 2.2.2.2.13 Menghargai karya seni dan budaya nasional
- 2.2.2.2.14 Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya
- 2.2.2.2.15 Menerapkan hidup bersih, sehat, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
- 2.2.2.2.16 Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
- 2.2.2.2.17 Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam bermasyarakat.

Seorang anak bisa dikatakan memiliki karakter yang baik apabila telah terpenuhi indikator yang telah dirumuskan di atas. Bagi orang tua ataupun pendidik harus memperhatikan indikator-indikator tersebut agar mampu membina anaknya dengan karakter yang baik.

2.2.3. Nilai-nilai Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan sedini mungkin kepada anak agar terbiasa dengan sikap-sikap tersebut. Ada beberapa nilai karakter yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencedaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ada 4 sumber nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia, yaitu:²²

- 2.2.3.1. Agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- 2.2.3.2. Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.
- 2.2.3.3. Budaya. Nilai Budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.
- 2.2.3.4. Pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk menciptakan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu sebagai berikut ini:²³

- 2.2.3.1. Religius, yaitu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2.2.3.2. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

²²Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Depok : Arr-Ruzz Media, 2013), hlm. 39-40

²³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm. 43-44

- 2.2.3.3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 2.2.3.4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 2.2.3.5. Kerja Keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- 2.2.3.6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 2.2.3.7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 2.2.3.8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 2.2.3.9. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 2.2.3.10. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 2.2.3.11. Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

- 2.2.3.12. Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 2.2.3.13. Bersahabat dan Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 2.2.3.14. Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 2.2.3.15. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- 2.2.3.16. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 2.2.3.17. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 2.2.3.18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Mansur Muchlis, ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai luhur universal dan bisa diaplikasikan pada anak atau peserta didik. Nilai tersebut yaitu:²⁴

- 2.2.3.1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2.2.3.2. Kemandirian dan tanggungjawab
- 2.2.3.3. Kejujuran/amanah, diplomatis
- 2.2.3.4. Hormat dan santun
- 2.2.3.5. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama
- 2.2.3.6. Percaya diri dan pekerja keras
- 2.2.3.7. Kepemimpinan dan keadilan
- 2.2.3.8. Baik dan rendah hati
- 2.2.3.9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Selain nilai karakter yang terdapat di atas ada beberapa nilai-nilai akhlak lain yang harus ditanamkan kepada anak yaitu sebagai berikut:

2.2.3.1. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar Ma'ruf Nahi Munkar merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk menjalankan perintah Allah dan meninggalkan kemaksiatan serta larangan Allah. Ada dua fungsi penting yang dilakukan oleh orang mukmin tertentu (guru agama, juru dakwah, pemimpin umat, psikoterapis dan sebagainya) yaitu mengajak dan menyeru manusia untuk berbuat baik dan mencegah orang dari perbuatan kemungkaran.²⁵ Allah berfirman dalam surat Al-Imran ayat 104:

²⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan...*, hlm. 78.

²⁵ Zakiyah Darajat, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm.102.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Imran: 104)

Sebagai seorang muslim memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengajak saudara seiman kepada jalan kebaikan dan mencegah dari melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam Islam. Keberanian dalam mencegah kemunkaran dengan tegas dan nyata merupakan wujud dari keimanan yang dimiliki seseorang.

2.2.3.2. *Tawadhu'* (rendah hati)

Tawadhu' berasal dari bahasa Aarab yang memiliki arti merendahkan diri dan rendah hati. Secara istilah *tawadhu'* adalah mengeluarkan kedudukan dan menganggap orang lain lebih utama dari pada diri sendiri. Pada hakikatnya *tawadhu'* adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah dan terbukanya sifat-sifat Allah. *Tawadhu'* juga diartikan sebagai kerendahan hati yang tidak menilai dirinya lebih baik dari orang lain dan tuntutannya adalah perilaku dan ucapan hormat kepada orang lain.

Firman Allah berikut menjelaskan sifat orang *tawadhu'*:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S. al-Furqan: 63)

2.2.3.3.Sabar

Sabar menurut bahasa adalah menahan dan mencegah, sedangkan menurut istilah adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan emosi, menahan lisan dari keluh kesah dan menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.²⁶ Sedangkan bersabar adalah sikap betah atau dapat menahan diri pada kesulitan dengan berbagai ujian Allah serta mencari ridha-Nya.

Sabar ada dua macam yaitu sabar dalam menunaikan kewajiban dan sabar dalam menerima cobaan. Sabar dalam menjalankan kewajiban syari'at adalah konsisten dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya. Orang yang sabar akan mendapat derajat yang tinggi karena kesabarannya.²⁷ Sebagaimana firman Allah bahwa:

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا



²⁶Istarani, dkk, *Psikologi Agama Agama Islam* (Medan: Larispa, 2017), hlm. 106-107.

²⁷Istarani, dkk, *Psikologi Agama Islam...*, hlm.108.

Artinya: Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya, (Q.S. al-Furqan: 75)

Untuk meraih kesabaran itu perlu latihan dan pembiasaan, serta doa kepada Allah. Sebab sabar itu berat, dan manusia biasanya tidak sabar bila ia diganggu, ditakuti atau disinggung harga dirinya. Allah menyuruh orang memanfaatkan kesabaran dan shalat, serta Allah mengingatkan bahwa sabar itu berat.²⁸ sebagaimana firman Allah dalam surta Al-Baqarah ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (Q.S. Al-Baqarah: 45)

2.2.3.4. Tawakal

Tawakkal artinya berserah diri kepada Allah. Tawakal merupakan salah satu kunci untuk meraih ketentram batin. Jika ditinjau dari aspek psikologi, tawakal bermakna penerimaan sepenuhnya terhadap kenyataan diri dan hasil usahanya sebagaimana adanya.²⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 159:

²⁸ Zakiyah Darajat, *Psikoterapi Islam...*, hlm. 136

²⁹ Zakiyah Darajat, *Psikoterapi Islam...*, hlm. 131

... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:... Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Al-Imran:159)

2.2.3.5.Syukur

Syukur adalah berterimakasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas nikmat yang telah Allah karuniakan dengan ikhlas serta menaati semua perintah-Nya. syukur juga merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, baik bersifat fisik maupun non fisik, dan disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah.³⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S. Al-Baqarah:152)

2.2.3.6.Pemaaf

Kata pemaaf dalam bahasa Arab disebut *al- 'Afwu*, yang berarti terhapus atau menghapus. Memaafkan mengandung arti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang terdapat dalam hati. Dengan memaafkan orang lain, berarti berhubungan kembali

³⁰ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2004), hlm. 369.

dengan baik dan harmonis dengan orang telah membuat permasalahan.

Sifat pemaaf muncul karena keimanan, ketakwaan, pengetahuan dan wawasan tentang Islam. Sikap pemaaf perlu melekat pada seorang muslim dan menjadikan akhlak yang mulia sebagai buah iman, takwa dan ibadah kepada Allah. Dengan sikap pemaaf juga akan memperkokoh silaturahmi antara sesama.

Sifat pemaaf memiliki beberapa keutamaan, diantaranya adalah sebagai berikut:³¹

- 2.2.3.6.1. Dapat menyelesaikan perselisihan.
- 2.2.3.6.2. Dapat menghilangkan rasa benci, dengki dan dendam.
- 2.2.3.6.3. Dapat menyambung silaturahmi yang telah putus.
- 2.2.3.6.4. Dapat memperkokoh ukhuwah Islamiyah
- 2.2.3.6.5. Melahirkan sifat *tawadhu'*
- 2.2.3.6.6. Dapat menghapus dan memudahkan jalan ke surga
- 2.2.3.6.7. Menjadikan hati yang tenang dan tentram

2.2.3.7. Jujur

Kata jujur dalam bahasa Arab disebut “shiddiq” yang berarti nyata, benar atau kata benar. Secara istilah jujur bermakna.³²

- 2.2.3.7.1. Kesesuaian antara ucapan dan perbuatan
- 2.2.3.7.2. Kesesuaian antara informasi dan kenyataan
- 2.2.3.7.3. Ketegasan dan kemantapan hati
- 2.2.3.7.4. Sesuatu yang baik tidak dicampuri dengan kedustaan

³¹Istarani, dkk, *Psikologi Agama Islam...*, hlm. 114-116.

³²Istarani, dkk, *Psikologi Agama Islam...*, hlm. 204,

Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran karena jujur itu identik dengan kebenaran. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.(Q.S al-Ahzab: 70)

Jujur merupakan sikap yang tulus dalam melaksanakan sesuatu yang diamanatkan, baik itu berupa harta maupun tanggung jawab. Sifat jujur dan terpercaya merupakan suatu hal yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan, karena sifat jujur merupakan penyelamat bagi seseorang baik di dunia maupun di akhirat.

2.2.3.8. Empati

Empati adalah proses kejiwaan seseorang yang larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka dan seolah-olah merasakan apa yang dirasakan oleh seseorang tersebut. Empati merupakan keadaan mental yang membuat dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Empati juga merupakan sebagai akhlak terpuji dan Allah menganjurkan hambanya memiliki sifat ini.

Menurut Soemarsono, orang yang berkarakter tidak hanya sekedar peduli, tetapi juga mengulurkan tangan dan memiliki sentivitas sosial. Jadi, orang yang berkarakter selalu mengembangkan simpati dan empati.³³

³³Soemarsono Soedarsono, *Karakter...*, hlm.64.

2.2.3.9. Peduli

Peduli adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain. Islam menganjurkan untuk peduli sesama terutama terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan dan ulur tangan orang-orang yang mampu seperti fakir miskin, anak yatim dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui sebagian dari sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh orang Islam, dan harus ditanamkan pada siswa maupun anak sendiri sejak kecil, baik dengan membiasakan dengan akhlak terpuji ataupun dengan memberikan contoh sikap baik dari orang tua ataupun dari guru.

2.2.3.10. Optimis

Optimis adalah orang yang berpengetahuan baik dalam menghadapi segala hal. Pendapat lain mengemukakan optimisme memiliki dua pengertian yaitu:³⁴

2.2.3.10.1. Optimisme adalah doktrin hidup yang mengajarkan manusia untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih bagus (manusia mempunyai harapan).

2.2.3.10.2. Optimisme berarti kecenderungan batin untuk merencanakan aksi, peristiwa atau hasil yang lebih bagus.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah suatu sikap penuh dengan keyakinan tinggi dalam menghadapi permasalahan kehidupan baik masa sekarang ataupun masa akan datang dalam meraih kesuksesan yang telah dicita-citakan sebelumnya. Apabila seseorang hanya bersikap

³⁴ Istarani, dkk, *Psikologi Agama Islam...*, hlm. 221.

optimis tanpa diikuti oleh tindakan yang nyata dan kerja keras, maka tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai. Setelah bersikap optimis dan kerja keras haruslah tetap berserah diri kepada Allah, karena hanya Allah lah yang menentukah hasil dari usaha seseorang.

2.2.3.11. *Amanah*

Amanah berasal dari bahasa Arab, dan bentuk masdar dari kata *amina-amanatan* yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan menurut istilah pengertian amanah adalah segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya.

Amanah terdapat beberapa pembagian, yaitu:

- 2.2.3.11.1. *Amanah* manusia terdapat Tuhan, yaitu semua ketentuan yang harus dipelihara berupa melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan-Nya.
- 2.2.3.11.2. *Amanah* manusia kepada orang lain, yaitu mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu dan berlaku curang, pemimpin berlaku adil terhadap masyarakatnya, dan lain sebagainya.
- 2.2.3.11.3. *Amanah* terhadap diri sendiri, yaitu berbuat sesuatu yang terbaik dan bermanfaat untuk dirinya dalam urusan agama maupun urusan dunia.

Ada empat hal yang sangat penting dalam konsep amanah, yaitu

- 2.2.3.11.1. Menjaga hak Allah
- 2.2.3.11.2. Menjaga hak sesama manusia
- 2.2.3.11.3. Menjauhkan dari sifat berlebihan, artinya amanah
- 2.2.3.11.4. Mengandung sebuah pertanggung jawaban

Memiliki sifat amanah sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا
 أَمَانَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S.Al-Anfal:27)

2.2.3.12. Istiqamah

Istiqamah adalah menetapi jalan agama Allah. Menurut sebagian ulama istiqamah selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menetapi keimanan dan keyakinan terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam.³⁵

Istiqamah disebut juga teguh pendirian. Menurut Imam al-Qurthubi istiqamah adalah terus menerus di suatu arah tanpa melihat ke kiri dan ke kanan, maka tetap istiqamahlah dalam menaati perintah Allah. Aplikasi istiqamah dalam kehidupan dengan cara melaksanakan semua kewajiban Islam secara rutin dan ikhlas serta menjauhi larangan-larangan Allah secara total.

Istiqamah meliputi tiga bagian utama yaitu istiqamah hati, istiqamah lisan dan istiqamah amalan. Istiqamah pada hati dan amalan merupakan buah dan hasil dari istiqamah hati dalam ketaatan kepada Allah. Ada beberapa cara untuk memiliki hati yang istiqamah, yaitu:³⁶

2.2.3.12.1. Meletakkan cinta kepada Allah di atas segalanya

2.2.3.12.2. Memperbesar perintah dan larangan Allah

2.2.3.12.3. Senantiasa berzikir kepada Allah

³⁵ Istarani, dkk, *Psikologi Agama Islam...*, hlm. 123,

³⁶ Istarani, dkk, *Psikologi Agama Islam...*, hlm. 125.

2.2.3.12.4. Mempelajari kisah orang yang saleh untuk mengambil pelajaran

2.2.3.13. *Ihklas*

Ihklas menurut bahasa adalah tulus dan bersih. Sedangkan menurut istilah adalah mengerjakan sesuatu kebaikan dengan semata-mata mengharap ridha Allah.³⁷ Bagi orang yang ikhlas, suatu perbuatan tidak perlu dikaitkan dengan imbalan atau balasan tetapi hanya semata-mata mengharap ridha Allah.

Bersikap ikhlas terdapat beberapa hikmah, diantaranya:

2.2.3.13.1. Pekerjaan terasa ringan dan menyenangkan

2.2.3.13.2. Bekerja tanpa beban dan paksaan karena mengikuti hati nuraninya

2.2.3.13.3. Mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Sifat-sifat terpuji di atas harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar ia terbiasa dengan perilaku yang baik dan bisa membawa manfaat bagi orang lain. Dalam menerapkan sikap-sikap tersebut guru atau pendidik haru memilih cara yang baik sesuai dengan kemampuan dan psikologi anak.

2.2.3.14. Rasa Hormat

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan diri kita terhadap harga diri orang lain. Ada tiga hal yang menjadi pokok rasa hormat, yaitu: penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain dan penghormatan terhadap

³⁷Istarani, dkk, *Psikologi Agama Islam...*, hlm.101.

semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.³⁸

Dalam pergaulan sehari-hari, sikap hormat ini sangat diperlukan, terutama hormat kepada orang tua, orang yang lebih tua umurnya, dan menghargai yang lebih muda umurnya. saling menghormati dan menghargai sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.4. Karakter Anak

2.2.4.1. Pengertian Anak

Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.³⁹

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada pasal 1 butir 1 dijelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁴⁰ Pada pasal 4 dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Setiap anak juga berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana dijelaskan pada pasal 9 bahwa setiap anak berhak

³⁸Thomas Lickona, *Education For Karakter*. Terj. Juma Abdu Wamaungo “*Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 70.

³⁹R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. (Bandung: Sumur, 2005), hlm. 113.

⁴⁰Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, hlm. 2, online (www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/322.pdf), diakses pada tanggal 30 Maret 2021

memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Dilanjutkan dengan pasal 11 dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

Dalam Undang-undang di atas dijelaskan juga tentang kewajiban orang tua terhadap anak yaitu Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- 2.2.4.1.1 Diskriminasi;
- 2.2.4.1.2 Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
- 2.2.4.1.3 Penelantaran;
- 2.2.4.1.4 Kekejaman,
- 2.2.4.1.5 Kekerasan, dan penganiayaan;
- 2.2.4.1.6 Ketidakadilan; dan
- 2.2.4.1.7 Perlakuan salah lainnya

Selain kewajiban orang tua terhadap anak, Undang-undang tersebut juga mengatur kewajiban seorang anak, yaitu: setiap anak berkewajiban untuk:

- 2.2.4.1.1 Menghormati orang tua, wali, dan guru
- 2.2.4.1.2 Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman
- 2.2.4.1.3 Mencintai tanah air, bangsa, dan negara
- 2.2.4.1.4 Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya
- 2.2.4.1.5 Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.⁴¹

⁴¹Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002..., hlm. 5-7.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih muda dan berumur di bawah 18 tahun, setiap anak memiliki hak dan kewajiban masing-masing terhadap dirinya sendiri, orang tua, lingkungan dan negara, begitupun orang tua memiliki tanggung jawab terhadap tumbuh kembangnya anak dengan cara memberikan makanan, pakaian, kasih sayang dan juga pendidikan.

Karakter anak adalah sikap atau tingkah laku yang dimiliki oleh anak baik itu tingkah laku baik maupun tingkah laku yang tidak baik. Anak yang memiliki pengetahuan dan pemahaman ilmu yang cukup, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum dan pembinaan karakter yang baik, akan menjadi anak yang shalih dan berakhlak mulia dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain, serta anak tersebut tahu akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak.

2.2.4.2. Peran Orang Tuan dalam Mendidik Anak

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak. Tanggung jawab pendidikan akhlak adalah sekumpulan prinsip-prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak ia berusia mumayiz dan mulia bisa menggunakan akalunya hingga ia menjadi seorang mukallaf, kemudian ia menjadi seseorang yang siap mengarungi lautan kehidupan.⁴²

Sebagaimana hadits yang dikutip oleh ‘Abdullah yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban dari Anas *Radiallahu ‘Anhu*, dari Rasulullah bersabda:

⁴² Abdulla Nasihih *‘Ulwan, Tarbiyatul Auladi fil Islam*, Terj. Ayit Iparni, (Jawa Barat: Fathan Media Prima), hlm.178.

Artinya: Seorang anak disembelih (aqiqah) untuknya pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama dan dihilangkan penyakitnya (dicukur rambutnya). Jika sudah menginjak usia enam tahun, maka ia diberi pendidikan. Jika sudah menginjak usia Sembilan tahun, maka ia dipisahkan tempat tidurnya. Jika sudah menginjak usia tiga belas tahun maka ia harus dipukul jika ia tidak mau melaksanakan shalat dan puasa. Dan jika telah menginjak usia enam belas tahun, maka ayahnya boleh menikahkannya, lalu memegang tangannya dan berkata: “Aku telah mendidimu, mengajrmu dan menikahkanmu”. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah (yang disebabkan ulah) mu di dunia dan dari azab yang disebabkan fitnah itu di akhirat.⁴³

Para pendidika, terutama ayah dan ibu mempunyai dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab para orang tua dan pendidik meliputi masalah perbaikan jiwa anak-anak. Meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan mengajurkan. Kemudian mendidik untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, meli, saling mrnolong, menghargai orang lain.⁴⁴

Orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal kepada anak, serta juga membiasakan anak-anaknya bersikap dengan keprimanusiaan yang mulia seperti berbuat baik kepada fakir-miskin dan mengasihani para janda. Dengan demikian, orang tua harus berperan aktif dalam membina karakter anak.

⁴³ Abdulla Nasihih 'Ulwan, *Tarbiyatul Auladi fil Islam...*, hlm.183

⁴⁴ Abdulla Nasihih 'Ulwan, *Tarbiyatul Auladi fil Islam...*, hlm.184

Ada tiga peran utama yang dapat dilakukan oleh ayah dan ibu dalam mengembangkan karakter anak, diantaranya yaitu:⁴⁵

- 2.2.4.2.1 Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang
- 2.2.4.2.2 Menjadi panutan yang positif bagi anak
- 2.2.4.2.3 Mendidik anak. Maksudnya, mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.

Ibu dan ayah sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Pola pengasuh ibu lebih cenderung hati-hati, sedangkan ayah membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang mencoba. Keterlibatan ayah dalam keluarga juga dapat meningkatkan IQ anak, selain itu anak akan lebih memiliki rasa humor, percaya diri, dan memiliki motivasi belajar. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan ayah untuk mengasuh anak dalam mengembangkan karakter, diantaranya yaitu:⁴⁶

- 2.2.4.2.1 Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar
- 2.2.4.2.2 Hindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi, dan memerintah anak, karena hal ini akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada diri anak
- 2.2.4.2.3 Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentrasfer nilai-nilai yang baik saat bersama anak

⁴⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 145.

⁴⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 148-150.

2.2.4.2.4 Mengupayakan diri sebagai figure idola bagi anak-anaknya.

Melalui berbagai hal ini diharapkan anak akan mencintai dan menghormati ayahnya, dan ada gilirannya anak dapat mengambil banyak pelajaran dari sosok ayahnya. Selain peran ayah ibu juga sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak. sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat peran ibu diantaranya yaitu menyusui dan mengasuh anak, menerapkan pembinaan iman dan tauhid anak, pembinaan akhlak anak, pembinaan ibadah dan agama anak, dan pembinaan kepribadian dan sosial anak.⁴⁷

Agar anak tumbuh maksimal dan memiliki karakter yang baik, maka orang tuanya harus memperhatikan dan benar-benar mendidik anaknya agar tidak rugi dikemudian hari karena tingkahnya yang tidak baik. Orang tua harus selalu mengawasi tumbuh kembang anaknya, baik dari fisik maupun psikis anak.

Guru di sekolah menjadi orang tua kedua bagi anak. Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, ada tiga cara yang bisa dilakukan guru, yaitu:⁴⁸

- 2.2.4.2.1. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah dan membangun kepercayaan pada diri mereka.
- 2.2.4.2.2. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu memberikan contoh yang berkaitan dengan moral dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan dilingkungannya.

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 47-62.

⁴⁸Thomas Lickona, *Education For Karakter...*, 112.

- 2.2.4.2.3. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan membimbing melalui penjelasan, diskusi, bercerita dan pemberian motivasi.

2.3. Strategi Penerapan Pembinaan Karakter

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Dalam perkembangannya, istilah strategi meluas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah.⁴⁹

Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁰

Strategi dapat diklassifikasikan menjadi 4, yaitu:⁵¹

2.3.1. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Pembelajaran langsung bersifat deduktif. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun ketrampilan tahap demi tahap.

2.3.2. Strategi Pembelajaran Tak Langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan

⁴⁹Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Melenium*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), hlm. 27.

⁵⁰Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm. 10.

⁵¹ Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Sekolah Terpadu...*, hlm. 55

dan penemuan. Dalam strategi ini peran peserta didik lebih dominan dan guru hanya sebagai fasilitator dalam mengelola kelas.

2.3.3. Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* diantara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberikan kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternative untuk berpikir dan merasakan.

2.3.4. Strategi Pembelajaran Empirik

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis pada aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik afektif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan pembinaan karakter pada anak bisa dilakukan dengan strategi-strategi yang telah dijelaskan di atas, baik melalui pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung.

2.4. Metode Pembinaan Karakter

2.4.1. Pengertian Metode Pembinaan Karakter Anak

Pengertian metode menurut Nasution yang dikutip oleh Sunhaji metode berarti jalan yang harus dilalui, cara untuk melakukan prosedur.⁵² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Sri Minarti dalam bukunya, “kata *metode* diartikan sebagai cara yang teratur digunakan untuk

⁵²Sunhaji, *Strategi Pembelajaran* (Purwokerto: STAIN PRESS, 2009), hlm.38

melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.⁵³

Sedangkan menurut Jamaludin adalah “cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan, dengan demikian, tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode”.⁵⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengertian metode adalah cara yang digunakan oleh seseorang dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pengertian metode pembinaan karakter anak adalah cara yang digunakan dalam membina karakter anak, baik oleh guru maupun orang tua dengan tujuan agar anak menjadi insan kamil dengan karakter yang baik.

2.4.2. Macam-macam Metode Pembinaan Karakter Anak

Menurut Deni Damayanti ada beberapa strategi pembentukan karakter yaitu, keteladanan, pembiasaan, Reward dan punishment dan sosialisasi dalam organisasi.

2.4.2.1. Keteladanan

Pengembangan sifat-sifat dan watak yang berkarakter sesuai nilai-nilai budaya bangsa akan lebih efektif dan efisien apabila bersifat *topdown*, dari atas ke bawah. Pembentukan disiplin pada peserta didik hanya akan efektif jika kepala sekolah dan gurunya menjadi teladan dalam disiplin. Rasulullah merupakan suri teladannya umat Islam yang sudah anugerahkan

⁵³Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. I, hlm. 138

⁵⁴Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. I, hlm. 177

akhlak yang sempurna sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21)

2.4.2.2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembentukan karakter anak yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru baik di rumah maupun di sekolah. Jika seorang anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik maka ia akan terbiasa dengan hal tersebut, begitu juga sebaliknya jika anak tidak ada larangan dalam melakukan hal-hal yang tidak baik maka ia akan terbiasa dengan perilaku yang tidak baik tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Sri Rahmi dalam Opini Serambi Indonesia bahwa salah satu cara untuk mencegah hoaks adalah melalui pendidikan karakter dengan cara membiasakan anak berperilaku seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, yaitu:

Siddiq (benar, berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar dan berjuang menegakkan kebenaran), *amanah* berarti jujur, terpercaya (baik oleh kaum muslimin maupun on muslim), *fatamah* berarti cerdas, pandai, arif berwawasan luas, terampil dan profesional, *tablig*

berarti komunikasi (orang lain mudah memahami yang dibicarakan atau yang dimaksud rasullullah).⁵⁵

Pembiasaan sikap-sikap terpuji harus dilakukan sedini mungkin pada anak terutama dalam keluarga dan lingkungan sekitar, agar sikap tersebut bisa menjadi kepribadian dia karena sudah terbiasa dilakukan sejak kecil. Di depan anak-anak orang tua juga harus membiasakan diri dengan sikap-sikap terpuji agar menjadi contoh yang baik bagi anak tersebut.

2.4.2.3. Metode *Mau'izah* (Nasehat)

Melalui metode nasihat, seorang guru atau orang tua dapat mengarahkan anak didiknya. Nasehat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi mungkar, amal ibadah, dan lain-lain.⁵⁶

2.4.2.4. Metode *Qishshah* (Cerita)

Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.⁵⁷

⁵⁵ Sri Rahmi, *Mencegah Hoaks melalui Pendidikan Karakter*, Opini Serambi Indonesia, edisi 30 Maret 2021.

⁵⁶ Audah Mannan, *Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja*, Journal (Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1 Thn. 2017), hlm. 64

⁵⁷ Audah Mannan, *Pembinaan Moral...*, hlm 64

Selain beberapa metode di atas, ada juga metode-metode lain yang bisa diaplikasikan dalam pembinaan karakter anak, yaitu sebagai berikut:

2.4.2.5. Pendidikan Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi. Jadi pendidikan literasi digital adalah proses pembelajaran melalui teknologi digital untuk memperoleh materi dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya untuk menunjang proses pendidikan.

Pendidikan literasi digital dapat menjadi program yang mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kalangan usia muda sehingga muncul kesadaran penggunaan media sosial yang bijak. Program ini juga menjadi solusi bagi pemerintah, elemen masyarakat dan civitas akademika yang peduli terhadap kemajuan dan moral bangsa terutama dalam pencegahan penyebaran berita hoaks. Pendidikan ini juga harus digunakan sebaik mungkin oleh guru dan juga siswa dengan mengajak siswa meluangkan waktu untuk membaca, membiasakan membaca dari berbagai sumber terpercaya untuk mendapatkan ilmu dan wawasan dan bisa membedakan berita hoak dengan berita yang realita.⁵⁸

2.4.2.6. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan Intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub altarghib wa al-tarhib* atau metode *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang

⁵⁸ Sri Rahmi, *Mencegah Hoaks...*, edisi 30 Maret 2021

mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaian menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya guru ataupun orang tua bisa meyakinkan anaknya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁵⁹

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Motivasi sangat diperlukan bagi anak untuk menambah semangat dan minat belajar anak serta agar anak mau bersikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Sedang metode Intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

2.4.2.7. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia

⁵⁹Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), hlm. 121.

adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk, serta terhindar dari meniru tanpa pertimbangan rasional dan pengetahuan.⁶⁰

Dari beberapa metode pembentukan karakter pada anak boleh dilakukan semuanya demi mewujudkan generasi masa depan yang berkarakter mulia. Bagi orang tua metode keteladanan dan pembiasaan sangat berpengaruh bagi anak, karena mereka memperhatikan setiap gerak gerik dan sikap orang tuanya dalam keluarga dan ia akan terbiasa sebagaimana orang tuanya mencontohkan. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki ilmu yang cukup dalam berumah tangga dan mendidik anaknya terutama ilmu agama Islam.

2.5. Karakteristik Pemikiran

Setiap manusia memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda dan setiap orang memiliki ciri khas sendiri dalam mengeluarkan pendapatnya. Dalam ilmu filsafat, karakteristik dasar dalam pemikiran filsafat yaitu:⁶¹

- 2.5.1. Berpikir radikal, yaitu berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan.
- 2.5.2. Mencari asas, yaitu berupaya menemukan sesuatu yang menjadi esensi realitas.

⁶⁰ Fifi Noviaturrehman, *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*, Journal Pendidikan Agama Islam Vol. XI, No. 2, Desember 2014, diakses pada tanggal 30 April 2021.

⁶¹ M.Sidi Ritaudin, *Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya*, Journal, volume 3, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 138.

- 2.5.3. Mencari kejelasan, berarti berupaya mendapatkan kejelasan mengenai seluruh realitas.
- 2.5.4. Berpikir secara rasional, berarti berpikir logis, sistematis dan kritis. Berpikir logis-sistematis-kritis adalah ciri utama berpikir rasional, dan berpikir rasional adalah salah satu karakteristik filsafat.

Selain dari karakteristik dasar pemikiran dalam filsafat, ada juga beberapa aliran filsafat pendidikan yang bisa menjadi referensi untuk melihat karakteristik dari pemikiran Abdul Malik Fajar dalam bidang pendidikan karakter. Adapun alirannya adalah sebagai berikut:

2.5.1. Nativisme

Nativisme adalah aliran pendidikan yang berpandangan bahwa keterampilan-keterampilan atau kemampuan-kemampuan tertentu bersifat alamiah atau sudah tertanam dalam otak sejak lahir. Menurut aliran ini, pengetahuan seseorang sepenuhnya dipengaruhi oleh pembawaan lahir dan gen yang diturunkan oleh kedua orang tua. Pendidikan yang diberikan haruslah disesuaikan dengan bakat dan pembawaan anak didik itu sendiri.⁶²

2.5.2. Empirisme

Menurut John Lock sebagaimana yang dikutip oleh Purwanto, berpandangan bahwa *empirisme*, adalah aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia itu timbul dari pengalaman (empiri) yang masuk melalui indra. John Lock juga yang mempopulerkan teori

⁶²Douglas Brow, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2008), hlm.30.

tabularasa yaitu anak yang lahir ke dunia dapat diumpamakan seperti kertas putih yang kosong dan yang belum ditulisi.⁶³

Aliran empirisme merupakan aliran yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Menurut aliran ini pengetahuan bersumber utama dari pengalaman yang masuk melalui indera dan pengaruh eksternal dalam kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, sedangkan pembawaan lahir tidaklah dianggap penting sebagai faktor penentu pengetahuan.

Aliran ini juga populerkan oleh Jhon Dewey dengan istilah *progressivisme* (pengalaman). Menurut Dewey, pengalaman adalah basis pendidikan, atau dalam terminologi Dewey sendiri “pengalaman” sebagai “sarana dan tujuan pendidikan”.

Oleh karena itu, bagi John Dewey, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus menerus. Inti pendidikan tidak terletak dalam usaha menyesuaikan dengan standar kebaikan, kebenaran dan keindahan yang abadi, melainkan dalam usaha untuk terus-menerus menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup subjek didik.⁶⁴

2.5.3. Konvergensi

Konvergensi adalah penggabungan aliran *nativisme* dan *empirisme*. Aliran ini mempertemukan atau mengawinkan dua aliran yang berlawanan di atas antara *nativisme* dan *empirisme*. Perkembangan seseorang tergantung kepada pembawaan dan

⁶³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*.- (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset, 2000), hlm. 16.

⁶⁴John Dewey, *Experience and Education*, (Bandung:Teraju (terjemahan, 2004).

lingkungannya. Dengan kata lain pembawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan seseorang. Pembawaan seseorang baru berkembang karena pengaruh lingkungan. Hendaknya pendidik dapat menciptakan lingkungan yang tepat dan cukup kaya atau beraneka ragam, agar pembawaan dapat berkembang semaksimal mungkin.

Menurut William Stern ahli ilmu jiwa sekaligus pelopor aliran konvergensi berbangsa Jerman ini mengatakan bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia.⁶⁵ Supaya anak menjadi baik, lingkungan harus baik juga, karena lingkungan besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian anak.

2.5.4. Aliran Esensialisme

Aliran esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.

Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan hakikat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan.

2.5.5. Aliran Rekonstruksionisme

Aliran *rekonstruksionisme* adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata

⁶⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 60.

hidup kebudayaan yang menjawab permasalahan-permasalahan dunia modern. Imam Barnadib mengartikan rekonstruksionisme sebagai filsafat pendidikan yang menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara rekonstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁶

2.5.6. Aliran Perenialisme

Aliran perenialisme beranggapan bahwa pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai cultural masa lampau, *regressive road to culture*, oleh karena kehidupan modern saat ini banyak menimbulkan krisis dalam banyak bidang. Tentang pendidikan kaum Perenialisme memandang *education as cultural regression* yaitu pendidikan sebagai jalan kembali, atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan masa lampau yang dianggap sebagai kebudayaan ideal.

Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang sebagai kebudayaan ideal tersebut. Sejalan dengan hal di atas, penganut Perenialisme percaya bahwa prinsip-prinsip pendidikan juga bersifat universal dan abadi.⁶⁷

Dari beberapa aliran filsafat pendidikan dapat disimpulkan bahwa masing-masing dari aliran tersebut memiliki

⁶⁶Ali Muttaqin, *Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Jurnal Dinamika Vol. 1, No. 1, Desember 2016, <https://core.ac.uk>, diakses pada tanggal 20 Juni 2021

⁶⁷Raja Lottung Siregar, *Teori Belajar Perenialisme*, Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 2, Oktober 2016, <https://journal.uir.ac.id>, diakses pada tanggal 20 Juni 2021.

kelebihan dan kekurang tersendiri. Oleh karena itu dalam menelaah kajian pemikiran Abdul Malik Fadjar bisa dilihat beliau lebih banyak mengaplikasikan aliran apa saja. Pada intinya setiap anak itu memiliki hak dan kewajiban sendiri, seperti hak hidup dan memperoleh pendidikan yang baik.

Sebagai pendidik harus memahami karakteristik anak didiknya agar mampu memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tersebutm sehingga dapat memberi manfaat dari materi yang telah dipelajari.



BAB III

KONSEP PEMBINAAN KARAKTER ANAK MENURUT ABDUL MALIK FADJAR

3.1 Biografi Abdul Malik Fadjar

Biografi merupakan karya yang berisikan riwayat hidup seseorang. Dalam kajian ini biografi yang dikaji adalah tentang perjalanan hidup Abdul Malik Fadjar serta pemikiran-pemikirannya. Kajian khusus dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Malik Fadjar tentang pembinaan karakter anak serta kebijakan-kebijakan yang beliau tetapkan selama menjabat dalam pemerintahan.

3.1.1. Latar Belakang Keluarga

Prof. Dr. H. Abdul Malik Fadjar, M.Sc lahir di Yogyakarta 22 Februari 1939 dan meninggal pada 7 September 2020 di Jakarta. Ayahnya bernama Fadjar Martodiharjo dan ibunya bernama Hj. Salamah Fadjar, keduanya sudah meninggal dunia. Abdul Malik Fadjar merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara. Abdul Malik Fadjar yang biasa dipanggil “Malik” tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga terdidik (*Educational Village Family*), ayahnya adalah seorang guru agama Abdul Melalui ayahnya, Abdul Malik Fadjar banyak belajar ilmu agama dan keagamaan. Salah satu ajaran penting yang ditransmisikan oleh ayahnya kepada semua anak-anaknya adalah percaya diri dan keberanian diri.

Abdul Malik Fadjar merupakan duplikasi sang ayah, wajah, gaya, dan tindak tanduk Malik serupa dengan ayahnya. Ia ramah, menghormati orang tua, rendah hati dan mendengarkan pembicaraan setiap orang. Kepribadian Abdul Malik Fadjar tidak jauh dari ayahnya, Fadjar Martodihardjo. Sederhana, memiliki kepedulian terhadap saudara, dan komitmen terhadap pendidikan. Hal demikian terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang intens. Fadjar Martodiharjo tidak

hanya memerintahkan anaknya, tidak hanya menegur kalau anaknya bersalah, tetapi berbuat untuk memberikan teladan.¹

Fadjar memberikan fundamen hidup bagi anak-anaknya. Misalnya, sikap jujur, sederhana, tegas dalam hal halal-haram, dan rendah hati. Fajdar Martodijero tetap memberikan kebebasan anaknya untuk berkembang dan bebas dalam memilih pendidikan. Dalam proses pendidikan keluarga, keteladanan itu yang sangat sulit. Misalnya, dalam hal disiplin shalat. Fadjar Martodihardjo tidak hanya memerintahkan anaknya disiplin, tetapi dia sendiri yang memberikan contoh *aşşalatu 'ala waqtiha* (shalat tepat pada waktunya), karena itu amalan yang disukai Allah dan beliau mau meminta maaf kepada anaknya kalau bersalah. Hal demikian merupakan pendidikan mental rendah hati, berjiwa besar mau men gakuai kesalahan dan meminta maaf.²

Hal seperti ini dikarenakan, ayahnya Abdul Malik Fadjar merupakan seorang yang dikenal sebagai pribadi “liberal”, dalam arti lebih banyak menampilkan “Tutwuri” yang mendorong lahirnya sikap percaya diri dan keberanian diri yang semuanya berpangkal kepada iman, dan ayahnya juga orang pergerakan. Selama 22 tahun menjadi guru Muhammadiyah, bukan hanya sekedar guru, tapi juga membangun sekolah-sekolah Muhammadiyah di daerah Yogyakarta dan Magelang serta membangun perpustakaan desa selain memberikan dakwah Agama.

Sebagai tokoh pergerakan dan tokoh pendidikan inilah, ayah Abdul Malik Fadjar benar-benar dapat mendidik anak-anaknya dengan disiplin dan penuh dengan kewibawaan serta tanggung jawab dalam menjalankan keagamaan yang disertai

¹Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, (Jakarta, Buku Kompas, 2006), hlm. 1-2

²Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 2

keimanan dan ketakwaan yang terpancar dalam diri anak-anaknya.

Malik akhirnya meniti sebagian sejarah hidup ayahnya. Sejak muda aktif di lingkungan Muhammadiyah yaitu Gerakan Kepanduan *Hizbul Wathan*. Selain aktif di organisasi Islam yaitu Pelajar Islam Indonesia (PII), beliau juga aktif di Masyumi. Malik menjadi aktivis pada saat kehidupan politik di Indonesia sedang gonjang ganjing. Dia berani menentang Soekarno dalam gerakan ganyang Malaysia. Akibatnya Malik dijatuhi skorsing. Beliau juga terlibat aktif dalam perlawanan terhadap PKI, dan ikut mendirikan Sekber Golkar Malang.³

Abdul Malik Fajdar memiliki seorang istri bernama Hj. Nurjanna dan memiliki 3 laki-laki dengan nama Nazaruddin Malik, Nurman Setiawan Malik dan Nur Himiwan Malik serta memiliki dua perempuan dengan nama Lin Nurmaini Malik dan Die Nurmarina Malik.⁴ Malik juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Malik juga sangat disiplin dalam shalat. Sejak dalam keluarga sudah dididik untuk disiplin shalat karena shalat akan mencegah perbuatan keji dan munkar.

Sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga, Abdul Malik Fajdar adalah sosok ayah yang keras dan disiplin namun santai, Abdul Malik Fajdar selalu mengajarkan kepada putra-putrinya hal-hal yang berbaur kedisiplinan, sehingga anak-anak beliau semuanya menjadi orang-orang yang sukses dalam karir dan prestasi.

3.1.2. Riwayat Pendidikan

Adapun pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh Abdul Malik Fajdar adalah:

³Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 4

⁴Abdul Malik Fajdar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999) hlm. ix.

- 3.1.2.1. Sekolah Rakyat Negeri (SRN) yang dijalannya dari 1947-1952 di Pangenan Kertoyudan Magelang, dan lulus pada Januari 1953.
- 3.1.2.2. PGAPN (Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri) Magelang dari tahun 1953-1957, lulus pada Juli 1957.
- 3.1.2.3. PGAPN (Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri) Magelang dari 1957-1959 yang lulus pada Juli 1959.
- 3.1.2.4. S-1 IAIN Sunan Ampel, Fakultas Tarbiyah Malang, beliau mengambil jurusan Pendidikan Kemasyarakatan Islam, lulus pada tahun 1972.
- 3.1.2.5. S-2 *Forlandia State University* Amerika Serikat dari 1979-1981, memperoleh gelas *Master Educational Research* (MSc)

Selain pendidikan formal, Malik juga menempuh pendidikan non formal yaitu:

- 3.1.2.1. Penataran/lokakarya Administrasi dan Perencanaan Perguruan Tinggi pada tahun 1974, yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Depag Jakarta.
- 3.1.2.2. Kursus/penataran Ketahanan Nasional pada tahun 1976, yang dilaksanakan di Universitas Brawijaya Malang dan Wanhamkamnas.
- 3.1.2.3. Latihan penelitian Ilmu-ilmu sosial pada tahun 1978 yang dilaksanakan di Jaringan Penelitian Pendidikan dan LPIIS Surabaya.
- 3.1.2.4. Penataran P4 Tipe A pada tahun 1984, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Tk.I Provinsi Jatim di Surabaya.
- 3.1.2.5. Training dalam bidang University Planning and Administration pada tahun 1990, yang diselenggarakan oleh University of Kentucky, USABDUL

3.1.3. Organisasi Abdul Malik Fadjar

Sejak di bangku sekolah, Abdul Malik Fadjar aktif di organisasi. Sejumlah organisasi pernah diikutinya, yaitu Pelajar Islam Indonesia (PII), Badan Kontak Siswa Kementerian Agama (BKSKA) dan kepanduan Islam. Di tiga organisasi tersebut, Abdul Malik Fadjar aktif sebagai pengurus. Tiga organisasi ekstra sekolah ini memang boleh masuk di lingkungan asrama PGAN 4 tahun Magelang maupun PGAN 6 Tahun Yogya saat beliau mengenyam pendidikan di sekolah tersebut. Selain itu Abdul Malik Fadjar juga aktif dalam berbagai kegiatan Pemuda Muhammadiyah di Magelang.⁵

Di asrama inilah, kemampuan Malik dalam bidang organisasi mulai diasah. Di sini juga bakat kepemimpinannya mulai kelihatan. Selain itu, Malik juga aktif sebagai pengurus asrama. Meski kehidupan di asrama penuh dengan aturan-aturan yang ketat dan disiplin yang tinggi, Malik menjalaninya dengan senang hati. Saat Abdul Malik Fadjar duduk di bangku PGAN 4 tahun, pada saat itu terjadi peristiwa politik penting yaitu pemilu 1955. Pada saat itu beliau bersama kedua orang tuanya mencoblos partai Masyumi, maklum keluarga Abdul Malik Fadjar adalah Masyumi. Saat itu Malik berperan seperti Satgas seperti sekarang ini.⁶

Ketika menjadi mahasiswa baru IAIN, Malik masuk organisasi ekstrakampus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pada saat itu HMI menjadi organisasi pilihan utama bagi mahasiswa beragama Islam non NU, terutama yang berlatar belakang Muhammadiyah atau Masyumi. Karena saat itu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) tidak ada di IAIN Sunan Ampel. HMI menjadi pilihan beraktivitas selama menjadi mahasiswa, karena organisasi kemahasiswaan ini memiliki visi

⁵Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 34.

⁶Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 35

modernisme, yang secara konsisten banyak menyuarakan perubahan dan pembaruan disegala hal. Modernisme HMI adalah visi kemodernan yang menyarankan adanya integrasi dan holistika pemahaman akan Al-Qur'an dan Hadits secara utuh, yaitu dalam hal bagaimana menerjemahkannya kedalam idiom-idiom budaya dan tradisi yang mengitarinya.⁷

Belum genap setahun menjadi mahasiswa dan anggota HMI, ia sudah terpilih menjadi Ketua HMI Komisariat IAIN Sunan Kalijaga cabang Fakultas Tarbiyah Malang. Ia memangku jabatan ketua komisariat selama satu periode, 1963-1964. Visi modernisme inilah yang memaksa Abdul Malik Fadjar eksis di HMI hingga beliau pernah dipercaya memangku jabatan-jabatan strategis di dalamnya, beliau pernah menjabat sebagai ketua HMI Cabang Malang (1964-1968), ketua umum Badko HMI Jawa Timur (1968-1970), anggota pleno PB HMI, dan anggota Badan Pekerja PB HMI. Bahkan Abdul Malik Fadjar tercatat sebagai salah seorang yang memprakarsai berdirinya KAHMI (Korp Alumni HMI) dan menjabat ketua KAHMI Malang.

Dari organisasi-organisasi yang pernah digeluti Malik Fadjar, organisasi Muhammadiyah yang paling lama beliau tekuni bahkan beliau termasuk kader yang membesarkan Muhammadiyah karena beliau juga terlahir dari keluarga besar Muhammadiyah.

Nilai-nilai religiusitas dan humanitas dari ayahnya cukup mengakar pada pribadi Malik dalam situasi dan kondisi apapun yang dihadapinya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Malik adalah pribadi pejuang dan pengabdian yang penuh percaya diri, dan keberanian diri dalam mengkonstruksi cita-cita

⁷Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 301.

serta mimpinya, khususnya di bidang pengembangan pendidikan.⁸

3.1.4. Karir Abdul Malik Fadjar

Abdul Malik Fadjar berkarir pada usia sangat muda, beliau mengikuti jejak ayahnya. Setelah tamat Pendidikan Agama Islam Negeri (PGAN) selama 6 tahun, beliau sudah mulai berkarir dengan mengajar, diantara karir beliau adalah sebagai berikut:⁹

- 3.1.4.1. Guru agama di Sekolah Rakyat (SR) Taliwang provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) (1956-1960).
- 3.1.4.2. Guru di Sekolah Menengah Islam (SMI) setara dengan SMP.
- 3.1.4.3. Guru Sekolah Guru Bawah (SGB) Sumbawa Besar (1960-1961).
- 3.1.4.4. Menjadi kepala sekolah SMI dan SMEP Muhammadiyah pada usia 23 tahun di Sumbawa Besar.
- 3.1.4.5. Dosen dan Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1972-1979).
- 3.1.4.6. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (1983-2000).
- 3.1.4.7. Rektor universitas Muhammadiyah Surakarta (1996-1999).
- 3.1.4.8. Direktur jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (1996-1998).
- 3.1.4.9. Menteri Agama RI (21 Mei 1998 sampai 20 Oktober 1999), Masa presiden B.J. Habibie.¹⁰

⁸Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005) hlm. 11

⁹ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 6

¹⁰Wikipedia, Abdul Malik Fadjar, <https://id.wikipedia.org>.

- 3.1.4.10. Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Indonesia (22 April 2004 sampai 20 Oktober 2004). Masa presiden Megawati dan Hamzah Haz.
- 3.1.4.11. Menteri Pendidikan Nasional (10 Agustus 2001 sampai 20 Oktober 2004). Masa presiden Megawati dan Hamzah Haz.
- 3.1.4.12. Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Indonesia (19 Januari 2015 sampai 20 Oktober 2019). Masa presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla.

3.1.5. Karya Abdul Malik Fadjar

Abdul Malik Fadjar termasuk orang yang sangat sibuk dengan prestasi dan tanggung jawab jabatan yang telah diperolehnya baik dalam pemerintahan maupun sebagai guru atau dosen. Meskipun demikian, beliau masih menyempatkan waktu untuk menulis. Diantara karya beliau adalah:¹¹

- 3.1.5.1. *Kuliah Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (ditulis bersama Abdul Ghofir) (Surabaya: Al-Ikhlash 1981)
- 3.1.5.2. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia dan Filsafat Pendidikan Islam* (Tim Ditbinpertais Dirjen Binbaga Islam, Departemen Agama, 1982)
- 3.1.5.3. *Pancasila Dasar Filsafat Negara* (ditulis bersama Abdul Munir Mulkhan, Dimjati Achijat dan Agustinus) (Malang: UMM Press, 1992)
- 3.1.5.4. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1993)
- 3.1.5.5. *Kuliah Agama di Perguruan Tinggi, Ensiklopedia Islam Indonesia, Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam*, (Malang: Bestari Press, 1995)
- 3.1.5.6. *Pendidikan Islam : Paparan Normatif, Filosofis dan Politis* (Malang: UMM Press, 1992)

¹¹ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. xi

- 3.1.5.7. *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998)
- 3.1.5.8. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998)
- 3.1.5.9. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999)
- 3.1.5.10. *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

3.2 Pengertian Karakter Anak Menurut Malik Fadjar

Pendidikan menurut Abdul Malik Fadjar adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan tinggi.¹² Dalam tulisan lain Malik menjelaskan bahwa pendidikan adalah persoalan hidup manusia sepanjang hayat, baik individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Pendidikan telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia yang telah dikaruniakan Allah serta mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab.¹³

Tentang pendidikan karakter, Al-Qur'an mengingatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab neraka, yakni dengan menanamkan taqwa kepada Allah dan berkarakter baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nabi bahwa "yang terbanyak memasukkan ke surga ialah taqwa kepada Allah dan budi pekerti luhur".¹⁴

¹² Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Fajar Dunia, 1999), hlm. 5

¹³ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 278

¹⁴ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 5

Menurut Malik tujuan utama pendidikan adalah pendidikan karakter dan pengembangan kecakapan keahlian.¹⁵ Mengenai karakter, prinsip dan permasalahannya adalah sama untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Sedangkan keahlian terdapat perbedaan keperluan manusia sesuai dengan tempat dan zamannya. Pada zaman modern, diperlukan keahlian pendidikan modern sesuai dengan zamannya agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Malik juga berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara fungsional mampu mengemban misi Islam, baik yang dikelola oleh kaum muslimin maupun non muslim.¹⁶ Misi pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang tidak hanya memanfaatkan persendian alam, tetapi juga manusia yang mau bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memperlakukan manusia sebagai *khalifah*, dan memperlakukan alam sebagai komponen integral dari sistem kehidupan.¹⁷

Pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu kekuatan ampuh dan faktor strategis dalam membentuk serta mengembangkan budaya masyarakat menghadapi tranformasi dan globalisasi. Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah membentuk peserta didik agar mampu berkembang sebagai generasi "*Khairu 'Ummah*" (beriman dan bertaqwa, dewasa dalam bersikap, mentalitas, daya pikir dan semangat hidup mandiri, kreatif, dinamis, dan berakhlak karimah).

Menurut Hasim Amir sebagai mana yang dikutip oleh Abdul Malik Fadjar bahwa hakekat pendidikan Islam adalah pendidikan idealistik, yaitu pendidikan integralistik, humanistik,

¹⁵Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 7

¹⁶Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 29

¹⁷Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 37

pragmatik dan berakar budaya kuat. Pendidikan idealistik dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

- 3.2.1. Pendidikan *integralistik* mengandung komponen kehidupan yang meliputi Tuhan, manusia dan alam. Pendidikan ini diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi, yang bisa bersyukur, menyatu dengan kehendak Tuhan, menyatu dengan diri sendiri, menyatu dengan masyarakat, dan menyatu dengan alam.
- 3.2.2. Pendidikan *humanistik* yang memandang manusia sebagai manusia. Maksudnya makhluk ciptaan Tuhan dengan *fiṭrah-fiṭrah* tertentu. Sebagai makhluk hidup, manusia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup, serta menghargai hak-hak manusia. Pendidikan ini diharapkan manusia bisa berpikir, berasa, berkemauan dan bertidak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti kasih sayang, saling tolong menolong, kebersamaan dan lain sebagainya.
- 3.2.3. Pendidikan *pragmatik* adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan, mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani seperti pangan, sandang, papan dan lainnya, juga bersifat rohani seperti berpikir, aktualisasi diri, keadilan dan lain sebagainya. Pendidikan ini diharapkan mampu mencetak manusia yang sadar akan kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.
- 3.2.4. Pendidikan yang berakar budaya kuat, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah

¹⁸Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 37-39.

kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa atau kelompok etnis tertentu. Pendidikan ini diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya diri.

Abdul Malik Fadjar dalam tulisan-tulisannya lebih banyak menyebutkan kata-kata moral, budi pekerti dan akhlak. sedangkan kata karakter tidak beliau sebutkan, bisa jadi pada masa beliau kata-kata karakter belum populer seperti pada masa sekarang. Menurut Abdul Malik Fadjar, karakter merupakan dua dimensi hidup manusia yaitu dimensi Ketuhanan (dengan nilai-nilai Islam, iman, ihsan dan taqwa), dan dimensi Kemanusiaan (dengan nilai-nilai silaturrahmi, persaudaraan, persamaan dan berbaik sangka).¹⁹

Pembinaan karakter menurut Malik adalah penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Penanaman rasa taqwa kepada merupakan dimensi pertama dalam kehidupan yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Pelaksanaan ibadah harus disertai dengan penghayatan yang mendalam terhadap makna ibadah tersebut agar dapat memberi edukasi dan manfaat dari setiap ibadah itu bagi seseorang.²⁰

Keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya diukur dari segi seberapa jauh seorang anak menguasai bidang kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama. Akan tetapi yang lebih penting adalah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan dalam jiwa dan seberapa jauh nilai-nilai itu dapat terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti anak sehari-hari.²¹

¹⁹ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 7

²⁰ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 7-8

²¹ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 12.

Sebagaimana pengalaman pribadi Malik yang ditulis oleh Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa, dalam diri Malik Fajdar, fungsi dan karakter sebagai agamawan sudah menyatu dengan fungsi dan karakternya pendidik dan birokrat. Tiga ranah yang tidak bisa dipisahkan dalam menjalankan kariernya sebagai pejabat negara, yaitu agamawan, pendidik dan negarawan. Malik telah bekerja dengan disiplin tinggi dan dengan tangan dingin. Meskipun berasal dari lingkungan Muhammadiyah, Malik tidak bersikap pilih kasih dalam menempatkan para pejabat tinggi di lingkungan dua kementerian yang pernah dipimpinnya.²²

3.3 Pemikiran-pemikiran Abdul Malik Fajdar terhadap Pendidikan dan Pembinaan Karakter Anak

Guru atau dosen merupakan profesi yang lama digeluti Abdul Malik Fajdar yaitu sekitar 33 tahun. Bagi Malik Fajdar menjadi guru bukan sekedar profesi, guru adalah jalan hidup, instrumen pengabdian. Guru sebagai pendidik tidak pernah berhenti, pensiun itu hanya berakhirnya status kepegawaiannya tetapi kiprah guru itu akan ditekuni sampai akhir hayat.²³ Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, baik itu karakter siswa, metode mengajar, maupun sarana penunjang pembelajaran beliau kuasai dengan baik.

3.3.1. Nilai-nilai Karakter

Secara garis besar Abdul Malik Fajdar membagikan nilai karakter dalam dua dimensi hidup manusia, yaitu dimensi Ketuhanan dan dimensi Kemanusiaan.

²²Zuly Qodir, Ahmad Fuadi Fanani, Hasnan Bachtiar, dkk, *Negarawan, Pendidik, dan Agamawan Lintas Generasi (81 Tahun Abdul Malik Fajdar)*, (Malang: Suara Muhammadiyah, 2020), hlm. 4

²³ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 3.

3.3.1.1. Dimensi Ketuhanan

Adapun nilai-nilai karakter yang termasuk dalam dimensi Ketuhanan adalah:²⁴

- 3.3.1.1.1. *Islam*. Sebagai kelanjutannya iman. Maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- 3.3.1.1.2. *Iman*. Yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
- 3.3.1.1.3. *Ihsan*. Yaitu sikap kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama hamba-Nya dimanapun berada.
- 3.3.1.1.4. *Taqwa*. Yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi hamba-Nya, dan sebagai hamba Allah harus berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah.
- 3.3.1.1.5. *Ikhlas*. Yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah. Dengan sikap ikhlas seseorang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai (derajat) dihadapan Allah.
- 3.3.1.1.6. *Tawakkal*. Yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan yakin bahwa Allah akan menolong hamba-Nya dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik dalam kehidupan.
- 3.3.1.1.7. *Syukur*. Sikap penuh rasa berterimakasih dan penghargaan terhadap semua nikmat yang telah Allah anugerahkan. Sikap syukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup dan selalu manaruh harapan hanya kepada Allah. Sikap bersyukur kepada Allah sesungguhnya sikap bersyukur terhadap diri sendiri.

²⁴ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 7-12

3.3.1.1.8. *Sabar*. Sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis. Sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah *Subhanahu Wata'la*.

3.3.1.2. Dimensi Kemanusiaan

Nilai-nilai karakter yang termasuk dalam dimensi kemanusiaan adalah sebagai berikut:²⁵

3.3.1.2.1. Silaturahmi. Yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.

3.3.1.2.2. Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama kaum beriman, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Hujarat ayat 10-12

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِسُّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا

²⁵ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 14-17.

تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudarAbdul sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanyaAbdul dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujarat:10-12).

Pelajaran yang terdapat dalam ayat di atas adalah tidak boleh merendahkan orang atau kelompok orang lain, tidak berburuk sangka, tidak mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh, tidak memanggil orang dengan panggilan yang buruk. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam ayat tersebut adalah berbaik sangka,

rendah hati, saling menghargai, menjaga persaudaraan dan memanggil orang dengan panggilan yang baik.

- 3.3.1.2.3. **Persamaan.** Yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama dalam harkat martabatnya. Tinggi rendah manusia hanya dalam pandangan Allah yaitu tingkat ketaqwaan.
- 3.3.1.2.4. **Adil,** yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 3.3.1.2.5. **Berbaik sangka,** yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Pada dasarnya manusia itu baik karena dilahirkan dalam keadaan yang suci atau fitrah.
- 3.3.1.2.6. **Rendah hati,** yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- 3.3.1.2.7. **Tapat janji,** yaitu sikap selalu menepati janji apabila membuat perjanjian.
- 3.3.1.2.8. **Lapang dada,** yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangannya.
- 3.3.1.2.9. **Toleran,** yaitu sikap menghargai kepercayaan dan pendapat orang lain.
- 3.3.1.2.10. **Dapat dipercaya.** Salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 3.3.1.2.11. **Perwira,** yaitu sikap penuh harga diri dan tidak sombong, tidak mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.
- 3.3.1.2.12. **Hemat,** yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang yaitu antara keduanya.

- 3.3.1.2.13. Dermawan, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dan kesulitan dalam kehidupannya, dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan Allah kepada mereka.
- 3.3.1.2.14. *Tasamuh* atau sikap saling menghormati, saling peduli dan saling bekerja sama antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama.
- 3.3.1.2.15. 'Afw (Memberikan Maaf). Memberi maaf merupakan sikap yang fundamental dalam membangun persaudaraan dan perdamaian. sikap memberi maaf, pengampunan, penyembuhan dan membersihkan diri pernah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad pasca-Perang Uhud.
- 3.3.1.2.16. *Islah* (Mengurangi Konflik secara damai). *Islah* merupakan tindakan mulia karena dapat menyelamatkan nyawa, kehidupan, harta, peradaban, lingkungan hidup dari konflik dan kekacauan. tujuan *Islah* untuk memberi kedamaian, ketenangan, keadilan dan kerukunan.²⁶

Nilai-nilai Ketuhanan akan membentuk ketaqwaan kepada Allah, dan nilai-nilai Kemanusiaan akan membentuk karakter baik. Nilai tersebut bisa diaplikasikan oleh guru dan orang tua, baik di rumah maupun di sekolah. Sebagai guru dan orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak bisa belajar dari pengalaman bersama orang tuanya di rumah dan guru di sekolah.

Masih banyak lagi nilai-nilai karakter lain yang bisa diterapkan kepada anak-anak. Malik hanya menyebutkan

²⁶ Zuly Qodir, Ahmad Fuadi Fanani, Hasnan Bachtiar, dkk, *Negarawan, Pendidik...*, hlm. 177-185.

beberapa saja dan nilai yang lain bisa dikembangkan sendiri. Pada dasarnya semua nilai-nilai yang baik harus dibiasakan kepada anak sedini mungkin, supaya ketika anak dewasa sudah terbiasa dengan sikap baik pada masa kecilnya, dan itu akan menjadi kepribadiaanya.

3.3.2. Kurikulum Pendidikan

Menurut Abdul Malik Fadjar kurikulum harus ditata dan diotonomikan sehingga pada praksisnya lebih sesuai dengan kebutuhan, bukan kurikulum yang bersifat “recehan” (kepingan-kepingan ilmu yang tak berdasarkan telaah ilmiah). Malik juga berpendapat bahwa kurikulum bagaikan menu atau serangkaian jenis makanan dan minuman yang tersedia serta dapat dihidangkan. Sebuah menu makan tentunya yang selalu dijaga adalah segar, bersih dan nyaman serta berkesinambungan. Dalam kontek generasi, yang harus dijaga adalah kekaderan yang lebih baru dan baik untuk bangsa masa depan.²⁷

Ganti menteri ganti kurikulum, itu sudah menjadi hal yang lumrah di negeri kita. Kurikulum pembelajaran yang dicanangkan Abdul Malik Fajar adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mulai tahun 2004 setelah digagas sejak tahun 1999. Di sini KBK disamakan dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Kurikulum 1994.

Pergantian kurikulum itu berkaitan dengan keniscayaan bahwa pendidikan itu harus dinasmis dari fase ke fase dan harus sesuai dengan perkembangan zaman. Jauh sebelum menjadi Mendiknas, Malik sudah mengkritik kurikulum yang berlaku. Bahwa kurikulum yang ada saat itu terlalu berat dan tidak relevan dengan perkembangan masyarakat, dan tidak

²⁷ Hikmat Kamal dan Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Abdul Malik Fadjar*, e-Jurnal Ta'dibuna, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, 1 1 April 2017, di akses pada tanggal 20 Mei 2021, hlm. 54.

mendorong tumbuhnya demokratisasi peserta didik dan pendidik.

Menurut Malik dalam KBK akan memberikan muatan pedagogis dan andragogis, sehingga proses belajar mengajar tidak mekanistik. Pedagogis merupakan suasana didaktis, metadis dan psikologis. Sedangkan andragogis adalah kemampuan mengembangkan. Dalam KBK anak-anak diharapkan mampu mengembangkan lebih jauh dari sedikit materi yang diberikan oleh guru.

KBK tidak ingin terlalu ambisius dan membebani. Jadi ada standar-standar minimal yang harus dipenuhi sekolah dalam meluluskan siswanya, sehingga lulusan dari sekolah mana saja memiliki penguasaan ilmu dasar lebih kurang sama, kemampuan bahasa sama, keterampilan sama. Paradigma baru kurikulum nasional berbasis kompetensi berbeda dengan kurikulum sebelumnya berbasis *subject matter* atau materi subjek atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Dalam KBK, penyusunan silabus dan kisi-kisi dimulai dengan penyusunan kompetensi yang hendak dibangun dalam materi pembelajaran.

3.3.3. Pendidik (Guru) dan Peserta Didik

3.3.3.1. Pendidik

Guru merupakan orang yang berperan penting dalam proses pendidikan. Di rumah orang tua sebagai guru yang akan mendidik dan membina anaknya, sedangkan di sekolah guru yang akan membina karakter dan memberikan pembelajaran. Menjadi orang tua ataupun guru harus memiliki ilmu yang cukup agar mampu membina generasi yang unggul dalam segala bidang terutama dalam bidang akhlak.

Menurut ayah Abdul Malik Fadjar guru adalah profesi yang mulia. Guru mengangkat martabat dan derajat manusia. Guru dalam budaya Jawa memiliki posisi yang

terhormat dalam masyarakat dan menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat.²⁸

Berdasarkan penjelasan Abdul Malik Fadjar, dari pengalaman dan pemikiran pribadi selama kurang lebih 33 tahun menjadi guru agama, beliau tahu bahwa tugas maupun peran guru agama yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didik. Guru agama dituntut untuk bisa membawa peserta didik untuk dijadikan agama sebagai landasan moral, etik dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Untuk melaksanakan tugas utamanya guru agama tidak cukup hanya sekedar menguasai bahan dan metodenya saja, akan tetapi juga dituntut adanya kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuannya. Kemudian juga dituntut untuk ikut berkiprah memainkan perannya sebagai komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok lingkungan peserta didik.³⁰

Dalam menjalankan tugas sebagai pengajar, guru harus bisa menghadapi keberagaman siswa dari latar belakang yang berbeda, baik agama, suku, maupun tingkat sosial ekonomi. Oleh karena itu, guru harus profesional dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik baik dari metode mengajar maupun lainnya.

Model-model penataran ataupun upaya penyetaraan terhadap guru agama yang ditempuh oleh pemerintah pada hakikatnya adalah untuk memberi kesiapan lebih bagi guru agama sekarang dan mendatang. Akan tetapi persyaratan tersebut sekedar penyetaraan formal. Artinya lebih kepada status sosial saja. Padahal yang diperlukan adalah kemampuan

²⁸ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 13

²⁹ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm.61

³⁰ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*, hlm.191

riil, terutama dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Sebab ada guru agama yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi, namun kemampuan mengajar dan wawasan keilmuan lebih rendah dari pada guru yang pendidikan formal lebih rendah.

Ada beberapa saran menurut Abdul Malik Fadjar untuk kemajuan pendidikan dan guru di Indonesia, yaitu:

- 3.3.3.1.1. Memperkaya dan memperluas pengetahuann guru agama, bisa dilaksanakan berdasarkan sistem rayon, baik melalui unit pemilinya maupun lewat PGRI.
- 3.3.3.1.2. Program penataran dan penyetaraan hendaknya mengembangkan wawasan penelaran yang bersifat konsepsionalnya.
- 3.3.3.1.3. Dengan keterbatasan sumber belajar, ada baiknya minimal setahun sekali ada penyediaan paket buku untuk guru agama Abdul Danyanya bisa diambil dari yayasan-yayasan pendidikan Islam yang sudah mapan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Hikmat Kamal dan Abudin Nata, menurut Abdul Malik Fadjar ada beberapa kriteria kreativitas seorang pendidik yang harus diperhatikan, yaitu:³¹

- 3.3.3.1.1. Memiliki watak *novelty* (kebaruan atau *newness*) dan original, yaitu ada sesuatu yang baru dan asli dalam respon-respon yang ditampilkan oleh seseorang yang kreatif dalam menjawab atau menangani persoalan-persoalan yang dihadapi.
- 3.3.3.1.2. Kreatif dan efektif dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan situasi-situasi yang

³¹Hikmat Kamal dan Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm.

dihadapi yang terkadang dengan cepat mengalami perubahan.

3.3.3.1.3. Mampu memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi.

Pengalaman pribadi Malik Fadjar yang dinilai oleh mahasiswanya mengatakan bahwa, Pak Malik adalah dosen yang memiliki komitmen dan penuh dedikasi, melakukan persiapan dalam mengajar, memiliki wawasan yang luas, idealisme, kritis, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Karakter yang penting adalah apa yang beliau miliki itu ditransformasikan kepada mahasiswa, sehingga ketika beliau mengajar tidak hanya *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of values*, *transfer of attitude* dan *transfer of experience* yang dikemas dalam sistem perkuliahan yang dialogis dan hidup.³²

Menjadi seorang guru harus terus belajar dan mengembangkan potensi diri agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Semakin hari perkembangan teknologi semakin canggih, peserta didik semakin kritis, dan saingan profesi semakin ketat. Oleh karena itu, menjadi guru harus memiliki semangat yang kuat, banyak membaca dan mengembangkan bakat diri agar mampu membina siswa-siswa yang tangguh dan bermoral.

Demikian juga untuk para orang tua harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Mendidik anak agar mampu menjalani kehidupan dimasanya bukan dimasa orang tuanya. Karena zaman orang tua akan berbeda dengan zaman anaknya nanti.

³² Zuly Qodir, Ahmad Fuadi Fanani, Hasnan Bachtiar, dkk, *Negarawan, Pendidik...*, hlm. 163.

3.3.3.2. Peserta Didik

Manusia dilahirkan dalam keadaan *fiṭrah* artinya suci. *Fiṭrah* atau potensi bawaan manusia, dengan potensi tersebut manusia mengalami proses tumbuh dan berkembang. Dengan potensi tersebut juga manusia melaksanakan tugas hidupnya sebagai *khalifah*. Kemudian Allah melengkapinya dengan petunjuk-petunjuk atau hukum-hukum yang Allah turunkan melalui wahyu kepada Nabi dan di syari'atkan kepada umat Islam hingga akhir zaman.³³ Dengan demikian, agar anak menjadi baik harus dididik sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan, terutama akhlak, langsung Rasul sendiri yang menjadi suri teladan bagi umat Islam.

Di sekolah atau pendidikan formal, anak dikenal dengan peserta didik. Menurut Abdul Malik Fadjar untuk mengembangkan sumber daya manusia (*human investment*) berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, diperkaya dengan tinjauan-tinjauan sumber lain dan renungan-renungan yang bersifat komprehensif. Malik mengambil contoh Jepang, karena manusia Jepang adalah manusia yang gila kerja nomor satu di dunia dan negara tersebut menjadi negara maju.³⁴

Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, maka pemerintah harus mampu menempatkan pendidikan sebagai wahana untuk mengolah sumber daya manusia. Artinya, harus menyiapkan pendidikan yang berkualitas bagi anak bangsa. Negara Jepang membangun sistem dan model pendidikan dari strata bawah sebagai basisnya. Kemudian anak-anak di Jepang yang pertama di bina dan dididik adalah karakter, setelah anak-anak memiliki karakter baru dilanjutkan dengan mengajarkan skill dan ilmu pengetahuan lainnya.

³³ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm.34

³⁴ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 257

Dalam pendidikan Islam, ada tiga hal yang bisa menjadi rujukan untuk mengembangkan sumber daya manusia, yaitu:³⁵

- 3.3.3.2.1. Dari segi ajarannya, Islam telah menempatkan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai instrumen untuk meraih keunggulan hidup.
- 3.3.3.2.2. Dari segi sejarahnya, Islam telah cukup memberikan acuan dan dorongan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya semua ilmu pengetahuan berasal dari Islam, yaitu dalam Al-Qur'an dan Hadist.
- 3.3.3.2.3. Umat Islam Indonesia cukup kaya dengan lembaga-lembaga pendidikannya. Oleh karena itu, umat Islam harus mampu memanfaatkan fasilitas yang telah ada untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Pranata Pendidikan merupakan sistem norma untuk mengatur kegiatan di bidang pendidikan bagi generasi muda melalui sosialisasi dan interaksi sosial. Pada hakikatnya kebudayaan seperti adat istiadat, teknologi, dan kesenian merupakan hasil interaksi antar manusia dengan lingkungannya. Pranata pendidikan memiliki aturan dan disiplin baku yang bertujuan mempersiapkan anak didiknya melalui pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan sehingga mampu berkompetensi dalam kehidupan, mampu berpikir secara ilmiah dan logis tentang segala sesuatu sehingga mampu memilah hal-hal yang baik dan buruk.

Konsep pemikiran Malik Fadjar tentang peran pranata kependidikan adalah bahwa melalui pranata pendidikan, berbagai kegiatan pendidikan menjadi kekuatan riil bagi proses pembangunan bangsa. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa,

³⁵Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 257-258.

untuk mengetahui peranan pranata pendidikan, berikut ini adalah pranata pendidikan:³⁶

- 3.3.3.2.1. Peranan guru dan pemimpin pendidikan merupakan kunci terlaksananya berbagai bentuk dan jenis kegiatan pendidikan formal dan nonformal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (*komunitas basis*).
- 3.3.3.2.2. Peranan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah, Madrasah, dan perguruan tinggi. Dunia sekolah, madrasah dan perguruan tinggi merupakan perwujudan yang dibangun dan dikembangkan atas dasar sistem dan kebijakan tertentu untuk mewujudkan pendidikan formal secara nasional.
- 3.3.3.2.3. Peranan lembaga-lembaga keagamaan sebagai wadah kegiatan pendidikan yang bersifat khusus dan nonformal, seperti pondok pesantren, tempat-tempat ibadah, dan organisasi-organisasi sosial keagamaan. Keberadaan dan kiprah lembaga-lembaga keagamaan itu terus tumbuh dan berkembang semakin kokoh serta berakar pada tataran komunitas basis (umat).

Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoral, pendidikan harus benar-benar berfungsi dengan baik dalam memberikan pembinaan dan pembelajaran kepada peserta didik.

3.3.4. Karakteristik Pemikiran Abdul Malik Fadjar

Pemikiran pendidikan Abdul Malik Fadjar bercorak *modernis-agamis*. *Modernis* karena berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang, selalu menerima perubahan, bersikap terbuka, inovatif dan progresif. *Agamis* karena pandangan (latar belakang keluarga, pendidikan, dan budaya

³⁶ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 104.

organisasi). Abdul Malik Fadjar tetap bertumpu pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadis serta pengetahuan modern yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Karakteristik pemikiran Abdul Malik Fadjar lebih menonjol dalam mengintegrasikan agama dengan disiplin ilmu lainnya. Pengintegrasian agama dengan ilmu dikenal dengan Islamisasi Pengetahuan. Pendekatan yang digunakan dalam menjalankan misinya adalah IDI (Islam sebagai Disiplin Ilmu). Adapun tujuan dari IDI adalah:³⁷

- 3.3.4.1. Membuktikan kebenaran agama dalam disiplin ilmu
- 3.3.4.2. Membenarkan formula ilmu sebagai produk pemikiran yang sesuai dengan nilai norma agama
- 3.3.4.3. Menyanggah formula ilmu yang tidak memiliki kahikat kebenaran
- 3.3.4.4. Merintis terciptanya ilmu yang bersumber pada tata nilai atau norma agama, baik sebagai asumsi maupun sebagai bukti.

Pada dasarnya semua ilmu itu ada dalam Al-Qur'an, artinya tidak ada pemisahan antara ilmu dengan agama. Sebagaimana yang dijelaskan Malik meskipun dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. berulang kali menyuruh umatnya untuk mencari ilmu, tetapi kunci keselamatan manusia dunia dan akhirat tidak hanya ditentukan oleh ilmu itu saja, akan tetapi oleh, moralitas dan akhlakunya.³⁸ Dengan demikian, ilmu dan moral harus sama-sama berperan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

³⁷ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 54-55.

³⁸ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 121.

3.4. Kebijakan Abdul Malik Fadjar dalam bidang pendidikan

Abdul Malik Fadjar merupakan pelaksana kebijakan pemerintah. Namun, di samping sebagai pelaksana, beliau juga sebagai pengambil kebijakan, terutama dalam bidang pendidikan. Adapun beberapa kebijakan yang pernah dilakukan oleh Malik, antara lain sebagai berikut:

- 3.4.1. Ketika menjadi Menteri Pendidikan Nasional, beliau Menugubah kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) menjadi kurikulum Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).
- 3.4.2. Menghapus Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (Ebtanas) untuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Untuk mengganti Ebtanas cukup dilakukan ujian sekolah, dan kepala lulusannya diberikan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Keputusan disampaikan Malik pada tanggal 12 Desember 2001. Malik juga memaksimalkan fungsi pesantren dalam meningkatkan pengetahuan agama anak bangsa.³⁹
- 3.4.3. Meletakkan jaringan yang kuat dalam hubungannya dengan program wajib belajar 9 tahun, otonomi daerah, otonomi sekolah, pemberdayaan sekolah dan guru, mensinergikan dengan kurikulum berbasis kompetensi.
- 3.4.4. Membuat Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) menjadi UU Sisdiknas, sebagai pengganti UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan atau UUSP. Dalam merancang UU tersebut terjadi pro kontra dalam masyarakat. Akhirnya dengan kerja keras Malik dalam melobi fraksi-fraksi partai, terutama fraksi PDI-P, beliau berhasil, dan UU Sisdiknas tersebut disahkan.

³⁹ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm 291.

- 3.4.5. Pada saat Malik beliau menjabat sebagai Menteri Agama RI tahun 1998 – 1999, beliau melakukan pembaruan pendidikan, mendorong peningkatan mutu pendidikan dan mengedepankan pendidikan sebagai *center of excellent* terutama di lingkungan madrasah, pesantren dan IAIN melalui pembaruan dalam kurikulum, sistem, manajemen dan juga membuka peluang-peluang untuk melakukan pengembangan di bidang akademik. Kemudian mengarahkan pada pemahaman bahwa pendidikan itu selain sesuatu yang ideal juga mesti realistis terhadap kebutuhan hidup masyarakat.
- 3.4.6. Membangun Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Malik termasuk bagian dari pelebaran sayap gerakan Muhammadiyah. Pendirian UMM diresmikan pada awal 1965. Pada tanggal 1 Juli 1968, UMM secara resmi berdiri sendiri, memisahkan diri dari induknya Universitas Muhammadiyah Jakarta. Malik masuk UMM tahun 1976 sebagai tenaga dosen. Malik menjadi rektor UMM pada tahun 1983 dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Berkat kerja kerasnya, Malik berhasil mengembangkan UMM dan melakukan pemabahaaran besar-besaran. Awalnya mahasiswa UMM sekitar 500 orang menjadi 3000 orang. Image UMM semakin kuat dan terus bergerak maju. Malik menjadi Rektor UMM mulai dari 1983-2000.
- 3.4.7. Selain UMM, Malik juga menyelamatkan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).
- 3.4.8. Melakukan pembaruan madrasah dengan tujuan untuk peningkatan mutu, memperluas kesempatan belajar, peningkatan relevansi, memantapkan manajemen Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai bagian dari gerakan nasional wajib belajar sembilan tahun. Peluncuran Program

Pengembangan Sekolah dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun di Bali dan NTB pada 28 Juli 2003. Demikian juga pada jenjang pendidikan menengah, berbagai terobosan telah dilakukan untuk memantapkan peran Madrasah Aliyah antara lain pengembangan Madrasah Aliyah Model, dan Madrasah Aliyah Keterampilan di seluruh wilayah tanah air.⁴⁰

- 3.4.9. Selain dalam bidang pendidikan, ada kebijakan lain yang dilakukan oleh Malik, yaitu pembenahan penyelenggaraan haji dengan menyusun Undang-undang Nomor 17 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan Ibadah Haji. Kemudian melakukan pembenahan manajemen penyelenggaraan haji, serta menghapus praktik KKN dalam pendaftaran haji.

3.5. Strategi Penerapan Pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam Pembinaan Karakter Anak

Strategi merupakan perencanaan yang dilakukan dalam satu kegiatan meliputi metode yang akan digunakan, langkah-langkah yang akan ditempu, kemudian penilaian yang akan dilakukan. Salah satu strategi penerapan pembinaan karakter yang dilakukan Malik Fadjar adalah melakukan pembaharuan dan memaksimalkan fungsi madrasah baik pada tingkat MI, MTs, Aliyah, sampai pada tingkat perguruan tinggi, yaitu mengubah STAI menjadi IAIN.

Pembinaan karakter yang dilakukan Malik Fadjar dalam keluarga dan lembaga pendidikan menggunakan beberapa metode pembinaan karakter. Metode merupakan suatu cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa metode pembinaan karakter yang dilakukan oleh Abdul Malik Fadjar, antara lain yaitu:

⁴⁰ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan...*, hlm. 94

3.5.1. Metode teladan

Metode teladan merupakan metode pembinaan karakter dengan cara memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada anak ataupun peserta didik. Sebagaimana pengalaman pribadi Abdul Malik Fadjar yang banyak belajar dan meneladani sikap dari ayahnya yang disiplin, rajin beribadah, shalat tepat waktu, mau meminta maaf lebih duluan jika bersalah.⁴¹ Ada tiga hal yang secara penuh diikuti oleh Malik dari ayahnya, yaitu komitmennya pada dunia pendidikan, kesederhanaan, dan kepedulian pada sanak saudarAbdul Sedangkan ibu banyak mengajarkan beliau dalam bidang tata krama dan sopan santun.⁴²

Abdul Malik Fadjar tidak hanya memberi contoh teladan yang baik dalam keluarga dan lingkungan pendidikan, akan tetapi, Malik juga memberi contoh yang baik di kalangan pemerintahan terutama ketika beliau menjabat sebagai Menteri Agama. Diantara contoh teladan yang baik yang pernah dilakukan Malik adalah tidak melakukan korupsi dan tidak mau menerima suap serta membatalkan proyek-proyek yang mengarah pada korupsi.⁴³ Dengan sikap Malik yang sederhana, menunjukkan bagaimana seharusnya pejabat hidup di tengah rakyat yang krisis ekonomi, beliau dikagumi dan disegani banyak orang, terutama kalangan pemerintahan.

Metode ini sangat efektif jika diterapkan dalam keluarga dan sekolah. Orang tua dan guru harus menjadi contoh teladan atau panutan bagi anak atau peserta didik. Fitrahnya seorang anak suka meniru apa yang dilihat, dengan memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik secara otomatis dia akan mengikuti apa yang sering dilihat.

⁴¹ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 2

⁴² Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 12.

⁴³ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 205

3.5.2. Pembiasaan

Teori menjelaskan pembiasaan merupakan salah satu metode pembinaan karakter anak yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru baik di rumah maupun di sekolah. Jika seorang anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik maka ia akan terbiasa dengan hal tersebut, begitu juga sebaliknya jika anak tidak ada larangan dalam melakukan hal-hal yang tidak baik maka ia akan terbiasa dengan perilaku yang tidak baik tersebut.

Sebagaimana yang dilakukan ayah Abdul Malik Fadjar kepada anak-anaknya dengan membiasakan hidup sederhana meskipun memiliki banyak kekayaan, berperilaku jujur, tegas dalam hal halal-haram, kerjaa keras, rendah hati dan disiplin.⁴⁴ Belajar dari ayahnya Malik Fadjar juga membiasakan sikap-sikap baik kepada anak-anaknya agar terbentuk perilaku terpuji.

3.5.3. Dakwah

Dakwah bisa menjadi salah satu metode pembinaan karakter. Bahasa lain bisa dikatakan dengan metode nasehat. Selama menjadi guru, tujuan utama Malik adalah *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁴⁵ Metode ini bisa diterapkan pada anak-anak dengan menjelesakan pada anak, apa-apa saja yang dibolehkan dalam agama Islam dan apa yang menjadi larangan dalam Islam. Kemudian dengan menasehati jika anak melakukan kesalahan, dan menceritakan kisah-kisah para Nabi dan orang-rang shaleh terdahulu. Tujuannya adalah agar anak bisa mengambil pelajaran dari kisah yang diceritakan.

Sebagai seorang pendidik, baik orang tua ataupun guru boleh mengaplikasikan metode-metode di atas dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak, terutama metode

⁴⁴ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 2

⁴⁵ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 24.

keteladanan dan pembiasaan yang sangat memberi kesan pada anak.

Selain metode di atas, ada tiga komitmen yang pernah diajarkan Malik Fadjar kepada mahasiswanya, yaitu:⁴⁶

3.5.3.1. Komitmen keislaman, yaitu memiliki kepedulian dan keberpihakan terhadap Islam sebagai risalah yang *haq* membawa misi peradaban *akhlakul karimah* dan *rahmatan lil' alamin*.

3.5.3.2. Komitmen kemanusiaan, yaitu manusia itu memiliki kelebihan dan kekurangan serta saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

3.5.3.3. Komitmen sarjana, yaitu calon sarjana atau sarjana harus memiliki kepedulian, komitmen, sikap, dan perilaku sebagai seorang ilmuan dan cendekiawan, dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, budi pekerti luhur dan akhlaknya harus mampu memberikan pengabdian terbaik kepada masyarakat.

⁴⁶Zuly Qodir, Ahmad Fuadi Fanani, Hasnan Bachtiar, dkk, *Negarawan, Pendidik...*, hlm. 164

3.6. Peta Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar



3.7. Analisis Pemikiran Abdul Malik Fadjar terhadap Pembinaan Karakter Anak

Abdul Malik Fadjar merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang sudah banyak berkiprah dalam dunia pendidikan Indonesia, mencerdaskan anak bangsa dan juga membuat kebijakan-kebijakan untuk memajukan Indonesia. Malik memulai karirnya dengan menjadi guru agama Sekolah Dasar di NTB. Karena kerendahan hati dan kecerdasan beliau, karirnya semakin meningkat dengan menjadi kepala sekolah SMEP, mengajar di beberapa sekolah dalam satu masa yang sama.

3.7.1. Pemikiran Abdul Malik Fadjar terhadap pendidikan dan karakter anak

Pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu kekuatan ampuh dan faktor strategis dalam membentuk serta mengembangkan budaya masyarakat menghadapi tranformasi dan globalisasi. Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah membentuk peserta didik agar mampu berkembang sebagai generasi “*Khairu 'Ummah*” (beriman dan bertaqwa, dewasa dalam bersikap, mentalitas, daya pikir dan semangat hidup mandiri, kreatif, dinamis, dan *berakhlakul karimah*).

Abdul Malik Fadjar dalam tulisan-tulisannya lebih banyak menyebutkan kata-kata moral, budi pekerti dan akhlak. sedangkan kata karakter tidak beliau sebutkan, bisa jadi pada masa beliau kata-kata karakter belum populer seperti pada masa sekarang. Menurut Abdul Malik Fadjar, karakter merupakan dua dimensi hidup manusia yaitu dimensi Ketuhanan (dengan nilai-nilai Islam, iman, ihsan dan taqwa), dan dimensi Kemanusiaan (dengan nilai-nilai silaturrahmi, persaudaraan, persamaan dan berbaik sangka).

Malik banyak belajar dari ayahnya sebagai tokoh agama dan juga sebagai guru. Keluarga Malik merupakan keluarga yang taat beragama dan disiplin tinggi. Apa yang diperoleh dari orang tuanya, Malik mewariskan kepada anak-anaknya, terutama akhlak yang ditanamkan kepada anak-anaknya sejak usia dini. Menurut Malik, anak harus dididik dengan dua dimensi nilai sebagai mana yang telah dijelaskan di atas. Membekali anak dengan nilai-nilai yang baik, akan membiasakan anak dengan nilai-nilai tersebut sampai ia menjadi dewasa, dan akan menjadi kepribadiaannya.

Sebagaimana yang terdapat dalam teori, Thomas Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral, hal ini

diperlukan agar anak memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Seangkan menurut Zakiyah Daradjat dalam membentuk karakter anak ada 3 faktor yang harus di perhatikan, yaitu faktor figur (orang tua dan guru), faktor kultur (keluarga, lingkungan, sekolah), dan faktor tekstur (pengalaman dan kebiasaan). Ketiga faktor tersebut harus ada sinergi dan harus saling mendukung untuk mewujudkan karakter yang baik bagi generasi masa depan.

Dalam teori telah dijelaskan bahwa, Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman utama umat Islam dalam menjalankan kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan Akhirat. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum (sains). Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman dan landasan bagi Malik dalam membina akhlak anak dan peserta didik. Ketika beliau menjadi pejabat pemerintahan, Al-Qur'an dan Hadist juga menjadi landasan bagi beliau dalam membuat keputusan atau dalam mengambil kebijakan.

Dalam dunia Islam atau dunia Timur Ibnu Maskawaih dikenal dengan bapak etika Islam. Akhlak menurut ibn Maskawaih adalah keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan, tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan atau disebut dengan fitrah manusia. Sifat yang spontan tersebut jika tidak baik masih bisa dirubah melalui syari'at, latihan dan pembinaan. Tujuan pendidikan akhlak menurut ibnu Maskawaih adalah mewujudkan sikap batin yang spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga memperoleh kebahagiaan sejati dunia dan akhirat.

Sebagaimana terdapat dalam teori, di dunia Timur juga ada 'Abdullah Nasih Ulwan yang menjelaskan bahwa pendidikan anak dimulai ketika mencari pasangan hidup. Artinya ketika mencari jodoh harus melihat dan memilih dari

agama dan keturunan yang baik agar nanti bisa melahirkan dan mendidik generasi yang baik serta *berakhlakul karimah*.

Thomas Lickona merupakan tokoh pendidikan karakter dari Barat. Ada 3 konsep karakter menurut Thomas yaitu konsep moral, sikap moral dan perilaku moral (mengehui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan). Pemikiran karakter Barat hanya mengutamakan karakter sesama manusia. Sedangkan dalam Islam diatur juga sikap seorang hamba terhadap sang penciptanya Allah *Subhana Wata'ala* dan juga sikap terhadap sesama makhluk.

3.7.2. Karakteristik Pemikiran Abdul Malik Fadjar

Pemikiran pendidikan Abdul Malik Fadjar bercorak *modernis-agamis*. Dikatakan modernis karena berorientasi modern dan berlaku untuk masa depan serta berlandaskan agama. Karena pada dasarnya semua ilmu pengetahuan berasal dari Islam yaitu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Karakteristik pemikiran Abdul Malik Fadjar lebih menonjol adalah dalam mengintegrasikan agama dengan disiplin ilmu lainnya. Pengintegrasian agama dengan ilmu dikenal dengan Islamisasi Pengetahuan. Tujuannya supaya tidak ada pemisahan antara ilmu dengan agama.

Berdasarkan ilmu filsafat pendidikan, pemikiran Malik menganut aliran *Progresivisme- rekonstruksionisme* yaitu aliran filsafat pendidikan yang menekankan kepada peningkatan kemampuan peserta didik melalui pengalaman kemampuan diri peserta didik atau kemandirian dan selalu menunjukkan perubahan dari masing-masing peserta didik serta disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam aliran ini sikap dan kecerdasan anak dipengaruhi olehn pengalaman anak, dari keteladan yang diberikan oleh orang tua dan orang-orang di sekelilingnya dan juga dari pembiasaan yang diberikan oleh orang tua dan guru. Dengan demikian, untuk mewujudkan anak

yang cerdas dan berkarakter baik, harus ada kerja sama yang baik antara orang tua, guru dan lingkungan sekitar.

3.7.3. Strategi Penerapan Pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam Pembinaan Karakter Anak

Strategi merupakan perencanaan yang dilakukan untuk menjalankan suatu kegiatan, termasuk dalam menentukan suatu metode pembelajaran jika strategi itu dijalankan dalam pembelajaran. Dari hasil telaah pemikiran Malik Fadjar, ada beberapa metode pembinaan karakter anak dan strategi dalam mewujudkan pendidikan Islam di Indonesia.

Metode pembinaan karakter yang dipraktekkan oleh Malik adalah metode keteladanan. Belajar dari pengalaman sendiri, beliau banyak belajar dari ayahnya sampai mengikuti jejak ayahnya yaitu menjadi guru dan tokoh Muhammadiyah. Pengalaman ini juga beliau wariskan kepada anak-anaknya. Malik tidak hanya menjadi teladan bagi siswanya, akan tetapi juga menjadi teladan bagi rekan kerja baik itu guru maupun pejabat negara ketika beliau menduduki jabatan pemerintahan.

Metode pembiasaan juga beliau praktekkan yaitu dengan membiasakan anak-anak bersikap baik. Dengan membiasakan sikap yang baik dari kecil, maka sikap tersebut akan menjadi kepribadiannya sampai dewasa. Demikian juga sebaliknya jika anak dibiarkan dengan sikap tidak baik, juga akan terbawa sampai ia dewasa.

Selain metode tersebut, metode dakwah juga beliau praktekkan. Metode dakwah boleh dipraktekkan dengan ceramah atau memberi nasehat kepada anak, bercerita kisah-kisah Nabi atau kisah-kisah orang shalih terdahulu. Sehingga anak bisa menganalisa sendiri dan mengambil kesimpulan dari kisah yang didengarkan.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Musyarofah dalam tesisnya, metode-metode pembinaan akhlak

adalah metode suritauladan, nasehat, latihan, pembiasaan, anjuran dan pujian.⁴⁷ Anak-anak sangat senang jika dipuji dan disanjung-sanjung, cara ini juga bisa diaplikasikan oleh orang tua dalam membina karakter anak. apabila melihat anak melakukan hal yang baik, maka berilah penghargaan kepada anak tersebut baik berupa pujian ataupun lainnya agar anak senang dan lebih semangat dalam mengerjakan hal yang baik.

Selain menerapkan beberapa metode pembinaan karakter di atas, ada beberapa strategi yang dilakukan Malik dalam memaksimalkan pendidikan Islam, diantaranya melakukan pembaharuan Madrasah sesuai dengan perkembangan zaman, memaksimalkan pendidikan di pesantren-pesantren. Tujuan beliau adalah supaya generasi muda bangsa Indonesia memiliki pengetahuan agama yang memadai dan berkarakter baik.

Kemudian Malik juga mengintegrasikan ilmu dengan moral. Artinya tidak ada pemisahan antar ilmu dan moral. Pendidikan di sekolah umum juga harus memasukkan nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan karakter. Bisa dikatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan perwujudan pemikiran Malik Fadjar, yaitu setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah harus ada nilai karakter.

Di Aceh, khususnya Aceh Besar dan Banda Aceh juga sudah mengaplikasikan pemikiran dari Malik Fajar yaitu dengan memberlakukan Diniyah dan SPT (Sistem Pendidikan Terpadu) di sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA, tujuannya agar siswa lebih banyak memperoleh ilmu agama dan pembinaan karakter.

⁴⁷ Musyarofah, *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*, Tesis, (Prpgram Pascasarjana UIN Malang, 2017)

Pemerintah Kabupaten Aceh Besar melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar dalam rangka menjalankan Visi dan Misi Bupati dan Wakil Bupati Aceh Besar Tahun 2018-2022, telah melaksanakan sebuah program unggulan yaitu program sistem pendidikan terpadu dari jenjang sekolah dasar dan menengah, dengan pola pendidikan sehari penuh selama enam hari dalam satu minggu. Sekolah SPT mulai direalisasikan mulai tahun 2019.⁴⁸

Secara garis besar program sistem Pendidikan terpadu yang di laksanakan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar adalah untuk menanamkan dan membentuk karakter anak didik, yaitu membentuk sikap yang Islami, seperti: Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam, dan Ihsan, Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela, Kecintaan kepada Allah dan Rasul Nya, Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkannya. Kemudian melakukan pembiasaan berbudaya Islam, seperti: Gemar beribadah, Gemar belajar, Jujur, Disiplin, Kreatif, Mandiri, Hidup bersih dan sehat, Adab-adab Islam, Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan serta program tahfiz Qur'an.

Program Pendidikan Diniyah di Kota Banda Aceh telah berlangsung sejak tahun 2011 yang ditujukan pada sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA baik negeri maupun swasta Program ini bertujuan untuk bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dan pembinaan akhlak yang baik pada peserta didik.⁴⁹

⁴⁸Silahuddin dan Ana Sofia, *Evaluasi Program Sistem Pendidikan Terpadu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses pada tanggal 4 Juli 2021.

⁴⁹Mumtazul Fikri, *Pendidikan Diniyah pada Sekolah Umum di Banda Aceh (Suatu Tinjauan Ulang)*, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses pada tanggal 04 Juli 2021.

Program Diniyah dan sekolah SPT merupakan aplikasi dari pemikiran Malik Fadjar yaitu mengintegrasikan anatara ilmu dan moral. Apabila program tersebut dijalankan sesuai dengan tuntutan, maka akan melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Program ini juga bagus apabila diadopsi oleh daerah-daerah lain untuk meningkatkan karakter anak bangsa.

3.7.4. Kendala yang dihadapi Abdul Malik Fadjar dalam Menerapkan Strategi Pembinaan Karakter Anak

Setiap program yang dijalankan ada yang mendukung ada pula yang menolak, sehingga perlu tekad yang kuat dan pantang menyerah dalam menjalankan program yang baik. Ada beberapa kendala yang dihadapi Abdul Malik Fadjar dalam menjalankan misi yang baik, yaitu:

3.7.4.1. Perubahan kurikulum dari kurikulum CBSA ke kurikulum KBK juga mendapat tantangan dari berbagai pihak, terutama dari kalangan pemerintahan yang berkiprah dalam bidang Pendidikan, karena tujuan Malik merevisi kurikulum selain untuk memudahkan siswa dalam belajar juga untuk mengurangi potensi korupsi di Depdiknas.⁵⁰

3.7.4.2. Ketika mengesahkan UU Sisdiknas UU tanggal 11 Juni 2003 mendapat tantangan dari pelajar, guru, dan komponen masyarakat, ada yang mendukung ada juga yang menolak perubahan UU tersebut. Tekanan yang dilakukan berupa demo dan ancaman-ancaman lainnya. Dengan tekad yang kuat Malik berhasil mendapat persetujuan untuk mengesahkan UU Sisdiknas.⁵¹

⁵⁰ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm.292

⁵¹ Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru...*, hlm. 295.

3.7.4.3. Pemerintah yang memiliki kepentingan banyak yang tidak senang dengan Malik karena kesederhanaan dan keteladanan yang dijalankan oleh Malik, seperti pembrantasan korupsi atau praktek KKN.

3.7.5. Kebijakan Abdul Malik Fadjar

Abdul Malik Fadjar di samping sebagai pelaksana kebijakan, beliau juga sebagai pengambil kebijakan. Ada beberapa kebijakan yang beliau tetapkan, terutama dalam bidang pendidikan, yaitu mengubah kurikulum CBSA menjadi KBK. Tujuan dilakukan revisi kurikulum adalah untuk memudahkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, siswa lebih mudah dalam memahami materi ajar yang telah ditentukan. Kemudian Malik juga menghapus Ebtanas untuk jenjang SD dan MI dan menggantikan dengan ujian akhir sekolah. Penghapusan dilakukan supaya anak lebih mudah dalam mengikuti ujian yang di selenggarakan oleh sekolah di bandingkan dengan ujian yang bertaraf Nasional. Sekolah lebih mengenal mana anak yang benar-benar berpotensi dan mana yang biasa-biasa saja.

Melakukan pembaharuan madrasah-madrasah dan memaksimalkan fungsi pesantren. Merevisi UU Sistem Pendidikan menjadi UU Sisdiknas. Meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi dalam rancangan UU ini, Malik bekerja keras dan melobi fraksi-fraksi partai yang bersangkutan dengan tujuan mau mengesahkan UU Sisdiknas tersebut. Selain dalam bidang pendidikan, ketika menjabat sebagai Menteri Agama dan Kabinet Megawati, beliau juga membenah UU Penyelenggaraan Haji dan manajemen penyelenggaraan haji. Serta membrantas KKN di lingkungan beliau bekerja

Meskipun banyak yang tidak suka pada beliau karena menjalankan tugas sesuai dengan aturan, Malik tetap menjadi

pribadi yang tangguh, kerja keras, disiplin, serta melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* dimanapun beliau berada.

3.8. Kelebihan dan kekurangan Pemikiran Abdul Malik Fadjar

Manusia tidak ada yang sempurna, pemikiran Malik Fadjar dalam pendidikan karakter memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai penelaah pemikiran beliau, jadikan contoh dan aplikasikan nilai-nilai baik yang beliau contohkan dan praktekan, khususnya dalam bidang pendidikan.

3.8.1. Kelebihan Pemikiran Malik Fadjar

3.8.1.1. Malik Fadjar merupakan seorang pendidik yang religius, sederhana, disiplin tinggi, kerja keras dan konsisten.

3.8.1.2. Konsep pendidikan/pembinaan karakter yang ditawarkan dan dipraktekan oleh Malik sangat rasional dan mudah untuk di implementasikan dalam keluarga dan lembaga pendidikan.

3.8.1.3. Konsep pendidikan/pembinaan karakter yang ditawarkan oleh Malik mampu mengintergrasikan antara ilmu dan moral. Sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama atau moral.

3.8.2. Kekurangan Pemikiran Malik Fadjar

3.8.2.1. Konsep pendidikan/pembinaan karakter yang ditawarkan oleh Malik tidak tersusun secara sistematis dan terstruktur. Ini disebabkan karena Malik belum pernah membuat buku yang secara khusus membahas tentang pendidikan karakter. Pemikiran beliau banyak ditulis oleh murid dan kawan beliau.

3.8.2.2. Banyak karya Malik Fadjar yang tidak terbit lagi, sehingga menjadi sedikit kendala bagi peneliti yang ingin mengkaji pemikiran beliau.

3.9. Konsep Pembiasaan Karakter Penulis

Karakter merupakan sikap atau sifat seseorang dalam kehidupan sehari-hari terhadap Allah (*hablum minallah*) sebagai sang Pencipta makhluk dan terhadap sesama makhluk yaitu manusia (*hablum minannas*) serta terhadap lingkungan sekitar yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembinaan karakter menurut saya adalah metode keteladanan yaitu sebagai orang tua ataupun pendidik harus memberikan contoh yang baik bagi anak. Metode pembiasaan yaitu dengan membiasakan anak-anak berperilaku baik dari kecil agar perilaku tersebut menjadi kepribadiannya sampai ia dewasa. Metode nasihat yaitu memperbanyak nasihat bagi anak, dan ketika anak membuat kesalahan langsung ditegur supaya anak terjebak dalam kesalahan yang sama.

Untuk mewujudkan anak yang berkarakter baik, harus ada kerja sama yang baik antara keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, dan yang lebih penting lingkungan keluarga harus baik, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga.

Sebagaimana pemikiran Abdullah Nasih Ulwan bahwa pendidikan anak harus dimulai ketika pencarian jodoh. Maka dalam memilih pasangan hidup harus mengutamakan agama, dan keturunannya supaya dapat melahirkan keturunan yang baik serta dapat membimbing anak kearah yang lebih baik.

Sebagai orang tua harus mampu membimbing dan mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik dan memberi Pendidikan sesuai dengan masanya agar ia bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman pada masanya. Seperti kata pepatah “Setiap masa ada orangnya dan setiap orang ada

masanya”. Oleh karena itu, didiklah generasi penerus sesuai dengan masanya.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

4.1.1. Pemikiran Abdul Malik Fadjar terhadap Pembinaan Karakter Anak

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam pembinaan karakter anak, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah membentuk peserta didik agar mampu berkembang sebagai generasi “*Khairu Ummah*” (beriman dan bertaqwa, dewasa dalam bersikap, mentalitas, daya pikir dan semangat hidup mandiri, kreatif, dinamis, dan berakhlak karimah).

Abdul Malik Fadjar dalam tulisan-tulisannya lebih banyak menyebutkan kata-kata moral, budi pekerti dan akhlak. Sedangkan kata karakter tidak beliau sebutkan, bisa jadi pada masa beliau kata-kata karakter belum populer seperti pada masa sekarang. Menurut Abdul Malik Fadjar, karakter merupakan dua dimensi hidup manusia yaitu dimensi Ketuhanan (dengan nilai-nilai Islam, iman, ihsan dan taqwa), dan dimensi Kemanusiaan (dengan nilai-nilai silaturahmi, persaudaraan, persamaan dan berbaik sangka).

Pemikiran pendidikan Abdul Malik Fadjar bercorak *modernis-agamis*. Karakteristik pemikiran Abdul Malik Fadjar lebih menonjol adalah dalam mengintegrasikan agama dengan disiplin ilmu lainnya. Pengintegrasian agama dengan ilmu dikenal dengan Islamisasi Pengetahuan. Tujuannya supaya tidak ada pemisahan antara ilmu dengan agama. Berdasarkan ilmu filsafat pendidikan, pemikiran Malik termasuk aliran *Progresivisme-rekonstruksionisme* yaitu aliran filsafat pendidikan yang menekankan kepada peningkatan kemampuan peserta didik melalui pengalaman kemampuan diri peserta didik atau kemandirian dan selalu menunjukkan

perubahan dari masing-masing peserta didik serta disesuaikan dengan perkembangan zaman.

4.1.2. Kebijakan Abdul Malik Fadjar dalam Bidang Pembinaan Karakter

Ada beberapa kebijakan yang pernah ditetapkan oleh Abdul Mali Fadjar, terutama ketika beliau menjadi Menteri dalam pemerintahan Indonesia, diantaranya adalah: merevisi kurikulum CBSA menjadi KBK, merevisi UU Sistem Pendidikan menjadi UU Sisdiknas, menghapus Ebtanas pada jenjang SD/MI dan menggantikan dengan ujian sekolah, melakukan pembaharuan di madrasah-madrasah serta memaksimalkan fungsi pesantren-pesantren. Selain dalam bidang pendidikan, kebijakan beliau adalah membenahi UU penyelenggaraan haji dan manajemen penyelenggaraan haji. Abdul Malik mengintegrasikan ilmu dengan moral dengan tujuan tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan karakter.

4.1.3. Strategi Penerapan Pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam Pembinaan Karakter Anak

Metode pembinaan karakter yang dilakukan oleh Malik adalah metode keteladanan, pembiasaan sikap-sikap yang baik dan metode dakwah baik dilakukan dnegan ceramah, bercerita kisah nabi atau para orang shalih terdahulu. Kemudian ada tiga komitmen yang sering menjadi pesan bagi mahasiswa Malik, yaitu komitmen keislaman, komitmen kemanusiaan, dan komitmen keserjanaan.

Abdul Malik dalam bidang pendidikan mengintegrasikan ilmu dengan moral. Pendidikan di sekolah umum juga harus memasukkan nilai karakter dalam setiap pembelajaran sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Bisa dikatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan

perwujudan pemikiran Malik Fadjar, yaitu setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah harus ada nilai karakter.

Di Aceh, khususnya Aceh Besar dan Banda Aceh sudah mengaplikasikan pemikiran dari Malik Fajar yaitu dengan memberlakukan Diniyah dan SPT (Sistem Pendidikan Terpadu) di sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA, tujuannya agar siswa lebih banyak memperoleh ilmu agama dan pembinaan karakter.

Pemerintah Kabupaten Aceh Besar melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar dalam rangka menjalankan Visi dan Misi Bupati dan Wakil Bupati Aceh Besar Tahun 2018-2022, telah melaksanakan sebuah program unggulan yaitu program sistem pendidikan terpadu dari jenjang sekolah dasar dan menengah, dengan pola pendidikan sehari penuh selama enam hari dalam satu minggu. Sekolah SPT mulai direalisasikan mulai tahun 2019.

Program Pendidikan Diniyah di Kota Banda Aceh telah berlangsung sejak tahun 2011 yang ditujukan pada sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA baik negeri maupun swasta. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dan pembinaan akhlak yang baik pada peserta didik.

Program Diniyah dan sekolah SPT merupakan aplikasi dari pemikiran Malik Fadjar yaitu mengintegrasikan antara ilmu dan moral. Apabila program tersebut dijalankan sesuai dengan tuntutan, maka akan melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Program ini juga bagus apabila diadopsi oleh daerah-daerah lain untuk meningkatkan karakter anak bangsa.

4.1.4. Kendala yang dihadapi Abdul Malik Fadjar dalam Menerapkan Strategi Pembinaan Karakter Anak

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh Malik Fadjar dalam menerapkan ide pemikirannya terutama dalam bidang pendidikan, diantaranya ketika melakukan perubahan kurikulum

dari kurikulum CBSA ke kurikulum KBK, ketika mengesahkan UU Sisdiknas UU tanggal 11 Juni 2003 mendapat tantangan dari pelajar, guru, dan komponen masyarakat, ada yang mendukung ada juga yang menolak perubahan UU tersebut, serta banyak dari kalangan pemerintahan yang tidak senang terhadap Malik Fadjar karena kesederhanaan dan Tindakan yang beliau lakukan seperti pemberantasan KKN.

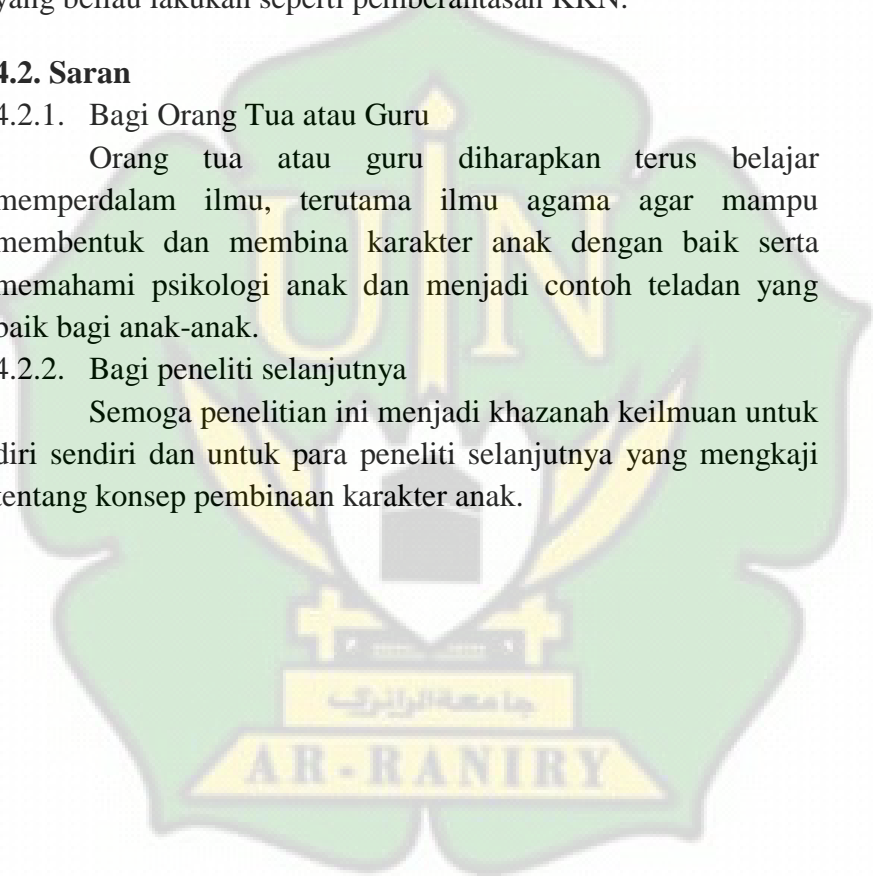
4.2. Saran

4.2.1. Bagi Orang Tua atau Guru

Orang tua atau guru diharapkan terus belajar memperdalam ilmu, terutama ilmu agama agar mampu membentuk dan membina karakter anak dengan baik serta memahami psikologi anak dan menjadi contoh teladan yang baik bagi anak-anak.

4.2.2. Bagi peneliti selanjutnya

Semoga penelitian ini menjadi khazanah keilmuan untuk diri sendiri dan untuk para peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang konsep pembinaan karakter anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005.
- _____, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Abdul Munir Mulkhan, *Dunia Pendidikan Sebagai Perang Kekerasan dalam Melawan Kekerasan*, Yogyakarta: PPIRM, 2000.
- Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- ‘Abdulla Nasihih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Auladi fil Islam*, Terj. Ayit Iparni, Jawa Barat: Fathan Media Prima.
- Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam* Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2004.
- Akhmad Muamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah*, Jakarta, Buku Kompas, 2006.
- Audah Mannan, *Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja*, e-Journal. Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1 Thn. 2017.
- Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.

- Dharma Koesoema, dkk, *Pendidikan Karakter:Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Badung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Douglas Brow, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2008.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Farvin Sabilla Martin ”*Pendidikan Karakter (Telaah Kritis Pemikiran Abdul Malik Fadjar Tahun 1990-2010)*,(*e-Journal*), eprints.ums.ac.id, diakses pada tanggal 15 November 2020.
- Fifi Noviaturrahmah, *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*, *Journal Pendidikan Agama Islam* Vol. XI, No. 2, Desember 2014, diakses pada tanggal 30 April 2021.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahma Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hikmat Kamal dan Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Abdul Malik Fadjar*, *e-Jurnal Ta'dibuna*, *Jurnal Pendidikan Islam* , Vol 6, 1 1 April 2017, di akses pada tanggal 20 Mei 2021.
- Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Istarani, dkk, *Psikologi Agama Islam*, Medan: Larispa, 2017.

- Jamaludin, Acep Komarudin, dan Koko Khoerudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- John Dewey, *Experience and Education*, Bandung: Teraju (terjemahan, 2004).
- Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005.
- Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanimus, 1986.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004.
- M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I-tishom Cahaya Umat, 2006.
- M. Burhan Bunging, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2007.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*.- Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2000.
- M. Sidi Ritaudin, *Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya*, Journal, volume 3, Nomor 1, Juni 2015

- M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, Journal Volume 19 No. 2, November 2011
- Mumtazul Fikri, Pendidikan Diniyah pada Sekolah Umum di Banda Aceh (Suatu Tinjauan Ulang), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses pada tanggal 04 Juli 2021.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Rahmati, *Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Upaya Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMAN I Dewantara*, (Tesis), Program Pascasarjana UIN A-Raniry Banda Aceh, 2015.
- R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur, 2005.
- Silahuddin dan Ana Sofia, Evaluasi Program Sistem Pendidikan Terpadu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses pada tanggal 4 Juli 2021.
- Simajuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito, 2001.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Sri Rahmi, *Mencegah Hoaks melalui Pendidikan Karakter*, Opini Serambi Indonesia, edisi 30 Maret 2021.
- Simanjuntak, B., I. L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*, Bandung: Tarsito, 1990.

- Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, Purwokerto: STAIN PRESS, 2009.
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Misaka Galiza, 1999.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Depok : Arr-Ruzz Media, 2013.
- Sykur Kholil, *Metode Penelitian*, Bandung: Citapusaka Media, 2006.
- Soemarsono Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.
- Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Undang-Undang Negara Republik Indonsia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Prlindungan Anak, hlm. 2, online (www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/322.pdf), diakses pada tanggal 30 Maret 2021
- Wiji Suwarsono, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Wikipedia, Abdul Malik Fadjar, <https://id.wikipedia.org>.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

_____, *Psikoterapi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Zuly Qodir, Ahmad Fuadi Fanani, Hasnan Bachtiar, dkk, *Negarawan, Pendidik, dan Agamawan Lintas Generasi (81 Tahun Abdul Malik Fadjar)*, Malang: Suara Muhammadiyah, 2020.

